

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk berbudaya dalam arti ia selalu mengolah diri dan lingkungannya sepanjang perjalanan hidupnya dan dalam menjalani hidupnya. Ia mesti mewarisi banyak hal dari generasi-generasi yang datang sebelumnya seperti cara bekerja, sopan santun, cara memelihara diri dan cara menyelesaikan persoalan, serta cara mengapresiasi kehidupan dan menuangkan dalam sebuah karya seni tentunya.<sup>1</sup>

Sebuah karya seni sebagai karya budaya anak manusia tidak hanya dilihat dari aspek estetisnya tetapi lebih dalam lagi, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya merupakan esensi dan pesan yang mesti harus dapat dibaca eksistensi dan pengaruhnya terhadap hal-hal yang di luar seni misalnya terhadap kehidupan sosial-keagamaan masyarakat pemilik kesenian tersebut. Dengan demikian dapat dilihat secara jelas pengaruh budaya terhadap masyarakat.

---

<sup>1</sup> Machasin, *Islam Dinamis Islam Harmonis: Lokalitas, Pluralisme, Terorisme*, cet. I (Yogyakarta: LKiS, 2012), hlm. 185.

Seni merupakan proses kreativitas manusia, yang berasal dari ide, gagasan, luapan perasaan yang diekspresikan melalui media tertentu, sehingga orang lain dapat turut menikmatinya dan dapat turut mengapresiasi pesan yang disampaikan oleh pembuat karya seni tersebut. Manusia sangat erat dengan pesan-pesan, yang diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Melalui seni, manusia mewariskan pesan-pesan kehidupan, sebuah kebijaksanaan untuk menghadapi tantangan dan menyelesaikan problem kehidupan. Metafora alam misalnya, dapat diceritakan dengan penuh pesona dalam sebuah cerita legenda, ataupun diterjemahkan ke dalam tari-tarian, nyanyian, drama, dan sebagainya.<sup>2</sup>

Seni adalah produk budaya manusia yang usianya sudah sangat tua, seumur dengan peradaban manusia. Memang tidak semua karya seni mengalami nasib yang baik untuk bisa sampai di tangan generasi masa kini. Sebagian rusak tidak terawat, bahkan sebagian dimusnahkan karena alasan tertentu. Namun, seni terus mengalir dari generasi ke generasi, memperbaharui bentuknya yang kontekstual terhadap zaman. Misalnya,

---

<sup>2</sup> Lihat David Ardes Setiady, "Pengaruh Seni Dalam Hidup Manusia" dalam <http://proaktif-online.blogspot.com/2013/12/pikir-pengaruh-seni-dalam-hidup-manusia.html>

lakon *Oedipus* yang tersohor dari jaman Yunani kuno, hingga masa kini kerap dipentaskan oleh grup-grup teater. Cerita Romeo dan Juliet yang hingga hari ini menjadi simbol kisah percintaan yang tragis. Karya seni tersebut berjalan menembus ruang dan waktu, sehingga mendapatkan tempatnya di hati generasi masa kini.<sup>3</sup>

Adat dan tradisi serta kebudayaan yang telah diterima oleh masyarakat dan telah terinternalisasi dalam diri mereka akan menjadi karakternya. Sedangkan fungsi nilai yang terkandung di dalam budaya dan kebudayaan mempunyai implikasi yang lebih efektif dibanding dengan kontrol lembaga formal yang hingga kini konsepnya belum jelas.<sup>4</sup>

Kebudayaan merupakan kata berimbuhan dari kata dasar “*budaya*”. Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu “*budayah*”, yang merupakan bentuk jamak dari “*buddhi*” (budi atau akal), diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut dengan “*culture*” yang berasal dari bahasa Latin “*colere*”, yang berarti mengolah atau mengerjakan. Dalam bahasa

---

<sup>3</sup> *Ibid.*

<sup>4</sup> Ridwan Hasan, “Seni Seudati: Media Edukasi Sufistik dalam Mengembangkan Nilai Socio-Religius Masyarakat Aceh”, dalam *al-Tahrir Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 13, No. 1 Mei 2013, hlm. 153.

Indonesia, “*culture*” sudah menjadi kata serapan yaitu kultur.<sup>5</sup>

Kebudayaan sangat erat kaitannya dengan masyarakat. Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Dalam kehidupan sehari-hari manusia melihat segala upaya yang dilakukannya untuk menemukan dan menciptakan suatu inovasi, merupakan proses dan hasil dari budaya.<sup>6</sup> Menurut Andreas Eppink, kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian nilai sosial, norma sosial, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat.<sup>7</sup>

Sedangkan Ki Hajar Dewantara, sebagaimana termaktub dalam laman *fadila-hasan93.blogspot.com*, mengartikan kebudayaan sebagai buah budi manusia yang merupakan perjuangannya terhadap dua pengaruh kuat,

---

<sup>5</sup> Lihat tulisan analisis artikel Ne.u Wijayanto, “Pengaruh Budaya Terhadap Lingkungan”, dalam <http://newijayanto.blogspot.com/2012/04/pengaruh-budaya-terhadap-lingkungan.html>

<sup>6</sup> *Ibid.*

<sup>7</sup> *Ibid.*

yaitu zaman alam yang merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai macam rintangan dan kesukaran dalam hidup. Perwujudan dari kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain. Semuanya itu ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan eksistensi kehidupan bermasyarakat.<sup>8</sup>

Dengan demikian, kebudayaan merupakan suatu yang akan memengaruhi tingkat pengetahuan yang meliputi ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari kebudayaan itu bersifat abstrak. Namun, kebudayaan dapat dilihat dari perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata yang ada di lingkungan masyarakat sebagai wujud ciptaannya sebagai makhluk yang berbudaya.<sup>9</sup>

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia termasuk juga masyarakat Purworejo tidak terlepas dari adat-istiadat yang diwariskan oleh nenek moyangnya. Oleh sebab itulah mereka mengenal bermacam-macam upacara baik yang bersifat keagamaan

---

<sup>8</sup>*Ibid.*

<sup>9</sup>*Ibid.*

seperti upacara maulud nabi, upacara kematian, dan sebagainya, maupun upacara yang bersifat adat seperti upacara pindah rumah, upacara tanam padi dan sebagainya.<sup>10</sup>

Upacara-upacara tersebut dalam ekspresinya ada yang diwujudkan dalam bentuk seni<sup>11</sup> kebudayaan (kesenian) yang dikonstruksi dari nilai-nilai budaya lokal, budaya asing yang memengaruhi budaya lokal dan nilai-nilai agama yang universal dengan melibatkan kearifan lokal (*local wisdom*). Salah satu bentuk kesenian tersebut adalah *ndolalak*<sup>12</sup> sebagai kesenian tari tradisional khas Purworejo, Jawa Tengah. Kesenian tari tersebut tumbuh dan berkembang dengan pesat di desa Kaliharjo, Kec.

---

<sup>10</sup> Djauhariyah Yusuf, "Studi tentang Upacara Naik Ayun Anak sebagai Perwujudan Percampuran Adat Orang Banjar dan Kebudayaan Islam di Kota Madya Samarinda", dalam M. Rosyid Fauzi & M. Nasir (eds), *Sinopsis Hasil-hasil Penelitian Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2007), hlm 89.

<sup>11</sup> Seni adalah suatu ekspresi, gagasan atau perasaan manusia yang diwujudkan melalui pola kelakuan yang menghasilkan karya yang bersifat estetis dan bermakna. Lihat <http://mgmpseni.wordpress.com/maten-belajar/senj-rupa/semester-1/kelas-vii/pengertian-seni/>

<sup>12</sup> Beberapa referensi menyebut "dolalak". Peneliti menggunakan kata "ndolalak" (tamabahan huruf "n" di depan kata) menyesuaikan logat masyarakat Purworejo -khususnya yang menjadi nara sumber dalam penelitian ini- dalam menyebut nama kesenian tersebut.

Kaligesing, Mlaran dan beberapa desa di Purworejo, Jawa Tengah.<sup>13</sup>

Penyebarannya dimulai dari desa Kaligono<sup>14</sup> lalu merembes ke desa sekitarnya di wilayah kecamatan Kaligesing. Setelah itu perkembangannya semakin dinamis dan terus merembes sampai masuk ke kota Purworejo. Di kota ini, kesenian *ndolalak* menjadi suatu pertunjukan rakyat kota yang sangat digemari. Bahkan berkembang secara fungsional dari yang awalnya hanya sebagai hiburan semata menjadi berfungsi sebagai sarana mengumpulkan masa.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan K. Muhaini, SHI, MSI. Seorang tokoh agama dari Malaran.

<sup>14</sup> Ada yang mengatakan asal-usulnya berawal dari desa Mlaran. Dalam halaman blog-nya, Agus mengatakan, “Setahu saya awal mula kesenian dolalak dari desa Mlaran kec Gebang dan dirintis oleh Bpk. Karyadi yang tidak lain adalah mbah saya sendiri, dulu waktu masih jaya bpk Karyadi selalu memenangkan festival yang diadakan di purworejo menjadi no satu group dolalak Sri Dadi dari Mlaran dan mendapatkan sponsor rokok Djarum 76 sampai pentas ke Ancol dll. Group itu sekarang sudah terpecah belah menjadi beberapa group jadi dalam satu desa Mlaran ada tiga group dolalak yaitu Sri Arum, sri dadi dan satu lagi saya lupa namanya, dari kesemuanyagroup dolalak itu bpk Karyadi yang memimpin dan kemudian diambil alih orang yang tidak sukasama Bpk Karyadi”. Lihat Agus, “Awal Mula Tarian Dolalak”, dalam <http://bloggerpurworejo.com/2009/02/awal-mula-tarian-dolalak/>

<sup>15</sup> Tim Penyusun, *Deskripsi Kesenian Dolalak*, (Semarang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1992), hlm. 11-12.

Sejarah terciptanya tarian *ndolalak* yang kemudian menjadi tarian khas Purworejo ini, konon bermula dari peniruan oleh tiga orang santri bersaudara pada tahun 1915 M. terhadap gerakan tarian dansa serdadu Belanda. Tiga santri itu bernama Rejotaruno, Duliyat, dan Ronodimejo.<sup>16</sup>

Pada perkembangan selanjutnya muncul gagasan mengemas kebiasaan menyanyi tersebut menjadi sebuah tarian yang utuh. Akhirnya mereka bertiga dengan dukungan masyarakat yang pernah menjadi serdadu Belanda membentuk grup kesenian *dolalak* (lidah Jawa mengucapkan *ndolalak*) sebagai wadah untuk melestarikan karya seni tersebut agar dapat diwariskan kepada generasi berikutnya.<sup>17</sup>

Penamaannya diambil dari dominannya notasi nada 1-6-6 (*do-la-la*) yang dinyanyikan serdadu Belanda untuk tarian dansa mereka. Ketika kali pertama tercipta, tarian itu tidak diiringi dengan peralatan instrumen musik, namun menggunakan nyanyian yang dilagukan oleh para pengiringnya. Lagu-lagu yang dicipta biasanya bernuansakan romantis bahkan ada yang erotis. Nyanyian

---

<sup>16</sup> *Ibid.*

<sup>17</sup> *Ibid.*

tersebut dinyanyikan silih berganti atau kadang-kadang secara koor.<sup>18</sup>

Perjalanan sepanjang sejarahnya, seni tari ini mengalami pasang surut seiring dengan naik turunnya animo masyarakat terhadap pertunjukan seni tari tersebut. Di Kaligono misalnya, pertunjukan tarian tersebut berkembang dengan baik. Mayoritas dusun di desa ini memiliki kelompok-kelompok *ndolalak* yang rutin mengadakan latihan dan juga melaksanakan pementasan, seperti di dusun Jeketro, Jetis, dan Klesem.<sup>19</sup> Pada tahun 1980-an terdapat ±100 grup. Namun setelah ada pro dan kontra tentang hukum tarian tersebut, jumlah terian ini menjadi berkurang. Sekarang yang dikenal hanya versi Mlaranan, Pesisiran, Kaligesingan, dan Banyuuripan.<sup>20</sup>

Awalnya ketika masih diperankan oleh serdadu Belanda, *ndolalak* ditarikan tanpa pengiring. Selanjutnya setelah dikreasi menjadi tarian dengan pengiring alat musik. Pengiring yang digunakan berupa kendang, rebana

---

<sup>18</sup> [http //www.purworejokab.go.id/potensi-unggulan/s.ensi-seni-budaya-ndolalak](http://www.purworejokab.go.id/potensi-unggulan/s.ensi-seni-budaya-ndolalak)

<sup>19</sup> <http://pesonakaligono.blogspot.com/2014/08/gerak-rancak-tari-dolalak.html>

<sup>20</sup> Wawancara dengan Utariningsing, Pamong Budaya Dinas Dikbudpora Purworejo.

dan bedug, sedangkan syair-syairnya tentang keagamaan, pendidikan dan juga berbagai kritik dan sindiran sosial. Dalam perkembangannya, iringan musik tarian *ndolalak* menggunakan instrumen musik jidur, terbang, kecer (musik tradisional Islam), dan kendang (musik tradisional Jawa). Sedang iringan nyanyiannya, menggunakan syair-syair dan pantun berisi tuntunan dan nasehat keagamaan. Isi syair dan pantun yang diciptakan merupakan campuran dari tembang Jawa, dan *slawatan* (bacaan shalawat kepada Rasul saw). Penari *ndolalak* mengenakan kostum layaknya pakaian serdadu Belanda, yaitu pakaian lengan panjang berwarna hitam dengan pangkat di pundaknya, topi pet, dan kacamata hitam. Tarian *ndolalak* semula ditarikan oleh para penari pria. Namun dalam perkembangannya, sejak tahun 1977 (ada yang mengatakan 1980-an) *ndolalak* diperankan oleh penari wanita. Kini hampir di tiap grup *ndolalak* di Purworejo semua penarinya adalah wanita. Jarang sekali ditemui ada grup *ndolalak* dengan penari pria.<sup>21</sup>

Fakta sosial saat itu, masyarakat banyak yang tertarik dengan pertunjukan tari *ndolalak* dan merasa puas dengan alasan, syairnya romantis, gerak-gerik penarinya

---

<sup>21</sup> Tim Penyusun, *Deskripsi*, hlm. 15.

menarik, penarinya wanita, remaja, dan cantik, penari yang sedang *in trance* (mabuk) dapat diminta untuk menyembuhkan sakit yang diderita oleh warga masyarakat.<sup>22</sup>

Alasan yang disebut terakhir ini berbau mistis dan cenderung animis. Alasan inilah yang kemudian menimbulkan pro dan kontra di kalangan masyarakat Purworejo. Di sebagian kalangan masyarakat santri tarian tersebut dianggap haram untuk disaksikan karena menampilkan gerak tubuh dan aurat wanita di muka umum.<sup>23</sup>

Munculnya pro dan kontra sehingga ada penilaian yang cenderung menghakimi seperti itu, menurut hemat penulis disebabkan dua alasan. Pertama, karena seni dilihat dari aspek formal pada performa legalnya, menegaskan pemahaman terhadap esensi dan pesan yang terkandung di dalam seni tersebut. Kedua, karena pesan yang ada di dalam seni tersebut tidak tersampaikan karena tertutup oleh foramiltas tampilan luarannya.

---

<sup>22</sup> *Ibid*, hlm. 16.

<sup>23</sup> Menurut KH. Muhajir Sa'dulloh, ulama tetap mengapresiasi tari dolalak sebagai sebuah kesenian, asal tidak melanggar rambu-rambu agama yang telah ditetapkan misalnya dalam hal kostum, dan waktu pementasan tidak semalam suntuk sehingga meninggalkan shalat. Wawancara dengan KH. Muhajir Sa'dulloh, Pengasuh Pondok Pesantren Al-Amin Gintungan, Gebang, Purworejo.

Sebagai seni pertunjukan, dolalak mengandung 4 unsur seni yaitu seni gerak (tari), seni rupa (busana dan aksesoris), seni suara (musik) dan seni sastra (syair lagu). gerak tari *ndolalak* merupakan gerak keprajuritan didominasi oleh gerak yang rampak dan dinamis nyaris seperti gerakan bela diri pencak silat yang diperhalus. kostum tradisionalnya menggunakan baju lengan panjang hitam dan celana pendek hitam dengan *pelisir* (ornamen baju yang dijahit di bagian tepi) “untu walang (gigi belalang)” pada tepinya. Serta aksesoris kuning keemasan pada bagian dada dan punggung. Selain itu, ditambahkan topi pet hitam dengan hiasan dan kaos kaki panjang, namun saat ini dimodifikasi pada celana pendek yang dahulu di atas lutut menjadi di bawah lutut. Bahkan ada juga yang dimodifikasi dengan gaya muslim dengan berkerudung namun aksesorisnya tetap sama. Memakai sampur pendek yang diikat di sebelah kanan saja.<sup>24</sup>

Semula musik yang digunakan hanya acapela, namun dalam perkembangannya diiringi dengan lagu dan tembang serta iringan selawat jawa dan dilengkapi juga dengan bedug, kendang, terbang, kecer dan organ. Musiknya beragam dari vokal “bawa” sebagai lagu

---

<sup>24</sup> Lihat “Tari Dolalak Khas Purworejo”, dalam <http://novitachizz.wordpress.com/tari-dolalak-khas-purworejo/>

pembuka hingga lagu parikan atau pantun yang menggunakan bahasa melayu lama dan sebagian bahasa jawa bahkan bahasa arab. Sedangkan syair lagunya bertema tentang agama sindiran sosial, kegembiraan dan nasehat kehidupan ada juga yang bernuansa romantis yang dinyatakan dengan pantun atau parikan.<sup>25</sup>

Akibat pakaian celana ketat sebatas di atas lutut, muncul penolakan dari kalangan santri, bahkan menurut Muhaini seorang pengurus Majelis Ulama Indonesia (MUI) Purworejo, mengatakan bahwa MUI Purworejo berpendapat bahwa kesenian tari *ndolalak* dihukumkan haram karena membuka aurat dan penarinya sensual.<sup>26</sup>

Pendapat tersebut juga damini oleh K.H. Asnawi Dahlan seorang pengasuh Pesantren di kec. Gebang, Purworejo. Asnawi Dahlan mengatakan bahwa tari *ndolalak* hukumnya haram karena menampilkan lenggokan tubuh wanita dengan berbusana ketat. Lebih ekstrem lagi, ia mengatakan bahwa semua tubuh wanita adalah aurat di hadapan kaum laki-laki yang bukan muhrimnya. Oleh karena tarian tersebut menampilkan bagian tubuh yang semestinya harus ditutup. Disamping

---

<sup>25</sup> *Ibid.*

<sup>26</sup> Wawancara pra-penelitian dengan K. Muhaini, seorang anggota MUI kab. Purworejo berdomisili di desa Mlaran, Gebang, Purworejo.

itu juga berkecenderungan mengeksploitasi wanita dengan bahasa tubuhnya, maka yang demikian itu jelas-jelas termasuk memamerkan aurat yang hukumnya haram.<sup>27</sup> Fakta tersebut mengasumsikan telah terjadi pergeseran makna dalam tarian tersebut sebagai sebuah karya seni.

Pergeseran tersebut tampak jelas ketika melihat tampilan pertunjukan kesenian tersebut dari sisi waktu, maupun materi yang menjadi contentnya. Dari segi waktu kesenian tersebut seringkali dimainkan pada waktu semalam suntuk. Kondisi ini mengakibatkan kemungkinan menabrak waktu shalat subuh.

Dari segi materinya tidak lagi ada nuansa dakwahnya tetapi lebih cenderung mengikuti selera pengundang/penyelenggara. Akibatnya nilai seni yang terkandung di dalamnya menjadi hanya berbobot sebagai hiburan semata dalam arti formalnya (memenuhi selera) penonton.

Kenyataan tersebut mengisyaratkan telah terjadi ketidakseimbangan antara etika (norma agama) dengan estetika. Sekiranya ada keseimbangan antara dua unsur tersebut, maka tidak akan terjadi pro dan kontra.<sup>28</sup> Dalam

---

<sup>27</sup> Wawancara dengan KH. Asnawi Dahlan pada bulan Juli 2014.

<sup>28</sup> Utariningsing, Pamong Budaya Dikbudpora Purworejo.

konteks ini menurut peneliti, telah terjadi pergeseran pendulum keseimbangan antar keduanya. Unsur estetika dalam seni lebih menonjol dari pada pemenuhan terhadap etikanya. Akibatnya bagi yang memandangi dari aspek etika, tarian tersebut dinilai tidak baik. Sebaliknya bagi yang memandangi pada aspek estetikanya memandangi baik.

Dari uraian di atas dapat dipahami adanya sebuah keunikan yang menjadi problem akademik dalam penelitian ini. Keunikan tersebut adalah bahwa semestinya tarian *ndolalak* yang didirikan oleh tiga orang santri, syairnya berupa nasehat dan salawat -walaupun sebelumnya syairnya romantik bahkan erotis- dapat menjadi sarana dakwah keagamaan.

Namun kenyataannya tidak demikian karena desain kostum yang minimalis<sup>29</sup> dan syair yang tidak lagi selalu berupa nasehat tetapi cenderung mengikuti trend keinginan pasar/konsumen. Kondisi seperti itu tentu rasanya tidak mungkin dijadikan sarana berdakwah. Wajar kiranya jika MUI sebagai representasi kaum santri, kurang respek terhadap tarian tersebut. Oleh karena itu peneliti hendak melakukan penelitian dengan judul

---

<sup>29</sup> Pola dan warna serta penampilan pakaian dapat disaksikan dalam daftar gambar di lampiran penelitian ini.

"Pergeseran Makna dalam Kesenian *Ndolalak* dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat di Purworejo".

## **B. Rumusan Masalah**

Ada tiga masalah pokok yang menjadi fokus penelitian yaitu:

1. Mengapa terjadi pergeseran nilai dalam seni tari *ndolalak*?
2. Faktor apa yang memengaruhi pergeseran nilai tersebut?
3. Apa implikasinya dalam kehidupan sosial-keagamaan masyarakat di Purworejo?

## **C. Pembatasan Masalah**

Penelitian ini hanya membahas tentang:

1. Pergeseran nilai dan faktor penyebabnya dalam seni tari *ndolalak*
2. Implikasi pergeseran nilai tersebut dalam kehidupan sosial keagamaan masyarakat di Purworejo.

## **D. Signifikansi Penelitian**

Penelitian ini penting dilakukan dengan alasan karena memberikan kontribusi sebagai berikut :



1. Bagi Pemerintah kabupaten Purworejo, hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan kebijakan dalam melestarikan kesenian tari *ndolalak* agar tidak hanya menjadi karya seni yang menghibur dan sarana mengumpulkan masyarakat, tetapi lebih dari itu dapat berguna sebagai sarana berdakwah dalam membina kehidupan beragama dan perbaikan moral bangsa, sehingga menjadi lebih bermakna dan dapat mendorong terwujudnya stabilitas sosial masyarakat Purworejo.
2. Karena seni adalah hasil karya manusia sebagai bentuk nyata sebuah kebudayaan sangat mungkin mempunyai implikasi sosial dan keagamaan. Oleh karena itu penting sekali melihat adanya implikasi atau pengaruh kesenian tari *ndolalak* terhadap kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat di Purworejo.
3. Secara akademik fenomena dinamika perubahan dalam tari *ndolalak* dapat memperkaya khazanah keilmuan terkait dengan dialektika budaya dan agama. Keduanya saling mempengaruhi dalam kehidupan sosial keagamaan masyarakat yang budaya dan agama itu sama-sama *living* di masyarakat.

## E. Kerangka Berpikir

Perbedaan orientasi, persepsi dan konsepsi tentang sesuatu menjadi sumber munculnya perbedaan. Ambil contoh, munculnya perbedaan teori-teori tentang moral di kalangan filosof dan ahli pikir diakibatkan perbedaan tiga faktor tersebut.<sup>30</sup>

Teori *survival of the fittest* (kelangsungan hidup bagi yang tepat) yang didasarkan pada paham biologi Darwin (1809-1882), mengatakan bahwa kebenaran, hak, dan nilai baik ditentukan dan berasal dari yang menang. Sementara teori sosiologi mengatakan bahwa *goodness* (kebaikan) ditentukan oleh perkembangan masyarakat.<sup>31</sup> Namun kiranya dari beragam teori tersebut, sepakat bahwa nilai dalam berbagai definisinya adalah sesuatu yang membuat pembeda. Dalam logika agama nilai menjadi tolok ukur baik dan buruk.<sup>32</sup> Oleh karena itu memahami makna dari sebuah tindakan menjadi suatu hal yang penting untuk sekaligus memahami nilai di dalamnya.

---

<sup>30</sup> Faisal Ismail, *Pijar-pijar Islam, Pergumulan Kultur dan Struktur*, cet. I (Yogyakarta: LESFI, 2002), hlm. 253.

<sup>31</sup> *Ibid.*

<sup>32</sup> Holmes Rolston, *Science and Religion*, cet. I (USA: Random house, Inc, 1987), hlm. 31.

Dalam konteks pemahaman terhadap makna, manusia menjadi faktor penentu dengan melalui pandangan dan pengetahuannya. Sesuatu yang baik bisa menjadi sebaliknya jika manusia menghendaknya. Agama misalnya, adalah sesuatu yang baik menjanjikan kebahagiaan. Namun seringkali justru agama diperankan oleh manusia sebagai alat untuk menindas, ketidakadilan, keterkungkungan, dan sebagainya.<sup>33</sup>

Dalam konteks budaya, karya seni juga bisa dimaknai dan dimainkan perannya oleh manusia secara dinamis. Artinya karya seni semisal seni tari dapat dimaknai secara baik sehingga seakan menghasilkan nilai baik, begitu pula sebaliknya.

Secara garis besar terjadinya pergeseran makna dalam seni tari *ndolalak* (sebagai variabel bebas) secara langsung maupun tidak langsung mempunyai pengaruh terhadap kehidupan sosial keagamaan masyarakat Purworejo (sebagai variabel terikat). Pengaruh tersebut disebabkan adanya faktor intrinsik yaitu perbedaan pemahaman keagamaan masyarakat Purworejo terhadap karya seni *ndolalak* dalam perspektif hukum Islam.

---

<sup>33</sup> A.M. Abraham Ayrookuzhiel, "Agama, Spiritualitas dan Aspirasi Rakyat", dalam Th. Sumartana dkk., *Spiritualitas Baru: Agama dan Aspirasi Rakyat*, cet. I (Yogyakarta: Peberbit Institut Dian/Interfidei, 1994), hlm. 112-113.

Sebagian ulama sebagai representasi masyarakat muslim seperti KH. Abdullah Syarqowi<sup>34</sup> dan KH. Moh. Asnawi Dahlan<sup>35</sup> mengatakan bahwa tarian tersebut haram hukumnya baik dari sisi pakaian, penari wanita maupun cara melakukannya.

Di samping faktor intrinsik, ada beberapa faktor ekstrinsik yang juga mempengaruhi pergeseran nilai yang kemudian secara sosiologis mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat Purworejo. Faktor tersebut terbagi menjadi tiga dilihat dari cakupan konteksnya. Yang pertama adalah faktor mikro yaitu ekonomi dan pasar. Pada awalnya ketika seni tari *ndolalak* hanya murni sebagai hiburan, dan penarinya kaum laki-laki, syairnya berupa nasehat, dan bacaan selawat, tidak menimbulkan ekses apa-apa bahkan makin digandrungi oleh masyarakat Purworejo. Namun karena faktor ekonomi dan pasar, seni tari tersebut berubah menjadi pertunjukan yang bersifat komersial. Akibatnya tampilan seni tersebut cenderung

---

<sup>34</sup> Wawancara dilakukan pada awal bulan Agustus. KH. Abdullah Syarqowi adalah ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Purworejo 2011-2015. Ia juga sebagai pengasuh Pondok Pesantren Pacalan, Banyu Urip, Purworejo.

<sup>35</sup> Wawancara dilakukan pada awal bulan Agustus. KH. Moh. Asnawi Dahlan adalah ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Purworejo 2006-2010. Ia juga sebagai pengasuh Pondok Pesantren AL-JAMALI Pelutan, Gebang, Purworejo.

mengikuti permintaan pasar, sehingga penari yang tadinya laki-laki diganti wanita dengan alasan wanita lebih menarik para kaum laki-laki sebagai mayoritas penontonya.

Faktor kedua yaitu konteks meso yakni kearifan lokal (*local wisdom*) yang juga mempengaruhi empat variabel sebelumnya. Salah satu contohnya adalah kreasi dalam tampilan pakaian yang dulu di atas lutut, sekarang setelah ada fatwa MUI Purworejo menjadi di bawah lutut. Lagunya telah dikomodifikasi dengan lagu-lagu Jawa dan bahkan lagu dangdut. Isi liriknya tidak hanya nasehat mengikuti pakem lagu *dandang gulo*<sup>36</sup> tetapi juga yang lain seperti lirik lagu dangdut sesuai dengan permintaan

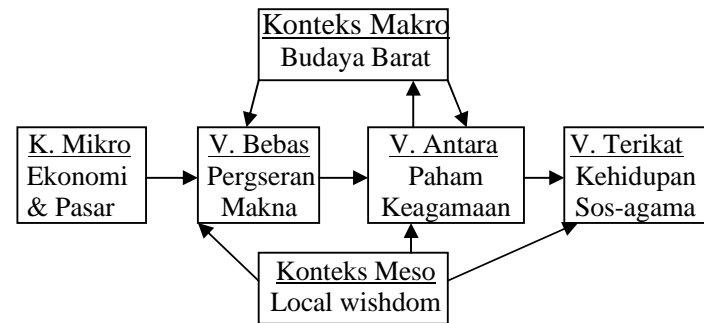
---

<sup>36</sup> Dandang Gulo artinya tempat gula, yakni tempat dimana gula disimpan, sebagaimana tersimpannya harapan untuk mendapatkan sesuatu yang manis dan kesenangan bagi yang hendak mengambilnya dari tempat itu. Boleh jadi Dandang Gulo diartikan surga, karena surga adalah seindah-indahnya tempat. Kata majemuk itu kemudian menjadi nama tembang yang merupakan jenis tembang *mocapat* yang isinya nasehat dan harapan-harapan yang manis atau indah. Lihat *Dandang Gulo*, <http://pamanahan.blogspot.com/>. Ada yang menafsirkan Dandang artinya angan-angan, Gulo artinya manis. Jadi secara etimologi Dandang Gulo artinya angan-angan yang manis. Tembang ini sering berisi nasehat proses kehidupan remaja. Lihat Karso Mulyo, "Penafsiran Penulis tentang Nama-nama Tembang *Mocapat*", dalam <http://penabatang.blogspot.com/2009/05/penafsiran-penulis-tentang-nama-nama.html>

pasar (pengundangannya) bahkan kadang-kadang disertai *saweran*.<sup>37</sup>

Sedangkan faktor ekstrinsik yang ketiga adalah budaya Barat yang mempengaruhi tarian tersebut mulai dari cara berpakaian yang minimalis, kapitalisasi, dan pragmatisme, dan mencari kepuasan hawa nafsu tampak pengaruhnya terhadap *ndolalak*. Akibatnya muncul kesan upaya mengeksploitasi tubuh wanita untuk dikomersilkan demi memuaskan penonton. Inilah yang kemudian menimbulkan pro dan kontra terhadap pertunjukan tari tersebut.

Lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram kerangka berpikir sebagai berikut:




---

<sup>37</sup> Wawancara dengan Sumaryo pada bulan Juli. Sumaryo pemilik Grup Tari Dolalak Bhinneka Karya Mlaran. *Saweran* berasal dari kata "sawer" adalah tindakan penonton untuk memberikan uang secara suka-rela kepada pemain pertunjukan. Lihat "Arti dari Sawer", dalam <http://www.bimbingan.org/arti-dari-sawer.htm>

## F. Kerangka Teori

Teori memiliki fungsi tertentu dalam khazanah pengetahuan ilmiah dan dalam kegiatan penelitian. Oleh karena itu, teori merupakan salah satu unsur penting dalam struktur pengetahuan ilmiah, dan menjadi acuan dalam perumusan kerangka berpikir.<sup>38</sup> Salah satu perangkat metodologis penting dalam menyusun sebuah kerangka berpikir adalah ketepatan pemilihan teori terhadap masalah dan obyek yang diteliti.<sup>39</sup>

Teori merupakan perangkat analisis yang penting dan menentukan dalam penelitian baik secara substantif maupun fungsional. Agar cara kerja teori dapat memenuhi sasaran dan tujuan penelitian serta berfungsi sebagaimana mestinya, perlu dikonstruksi sedemikian rupa sehingga dapat menggambarkan pola analisis yang hendak digunakan oleh peneliti dalam mengolah data dan menganalisisnya menuju sebuah simpulan hasil penelitian. Oleh karena itu perlu adanya bagan penunjuk agar peneliti sampai kepada tujuan yang hendak dicapai.

---

<sup>38</sup> Cik Hasan Bisri, *Pilar-pilar Penelitian Hukum Islam dan Pranata Sosial*, cet. I (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 196.

<sup>39</sup> Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, cet. XVII (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2003), hlm. 320.

Penelitian ini menggunakan dua teori untuk digunakan sebagai pisau analisis terhadap dua kategori data yang berbeda. Masing-masing adalah teori simbol yang diusung oleh Clifford Geertz dan teori dialektika sosial yang diusung oleh Peter L. Berger. Teori yang pertama untuk menganalisa aspek implikasi sosiologis tari *ndolalak* terhadap kehidupan sosial keagamaan masyarakat Purworejo. Sedangkan teori yang kedua digunakan untuk menganalisa aspek antropologinya yakni pergeseran nilai yang terjadi dalam seni tari tersebut agar dapat diketahui apa dan mengapa terjadi pergeseran nilai (*values shift*).

Sebuah karya seni seperti tari *ndolalak* adalah perwujudan dari sebuah kebudayaan yang didalamnya terkandung nilai. Nilai itu bersifat dinamis seiring dengan perjalanannya di tengah masyarakat. Artinya aspek antropologi dalam tari *ndolalak* berkelindan dengan aspek sosiologinya karena tarian tersebut adalah karya cipta manusia yang pada akhirnya juga dapat memengaruhi masyarakat atau manusia itu sendiri. Inilah sesungguhnya dialektika sosial yang diusung oleh Berger yakni bahwa manusia dibentuk oleh masyarakat dan masyarakat diciptakan oleh manusia. Bahkan manusia melalui potensi yang ia memiliki, manusia mampu bereparan menentukan

dan memberi nilai pada sebuah karya budaya yang ia ciptakan sendiri.

Berikut alur kerja teori yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Clifford Geertz → Teori simbol/pergeseran nilai: menganalisa pergeseran nilai dan faktor yang mempengaruhi; dengan memposisikan tari *ndolalak* sebagai sebuah simbol yang di dalamnya tersimpan nilai-nilai. Nilai-nilai itu dalam tataran tertentu akan membentuk sebuah tata nilai yang mempengaruhi kehidupan manusia. Akibat dari pengaruh tersebut manusia akan membuat pembiasaan yang akan memunculkan sebuah habitus dan akhirnya akan memunculkan sebuah budaya dan kebudayaan.

Dunia kehidupan selalu dalam proses dialektis antara *the self* (individu) dan dunia sosio kultural. Begitu pula antara budaya dan agama, keduanya berhubungan dialektis. Oleh sebab itu hubungan antara budaya dan agama dapat dianalisa menggunakan teori dialektika social.

2. Peter L. Berger → Teori dialektika fundamental masyarakat (eksternalisasi, obyektivasi, internalisasi); menganalisa dialektika seni *dolalak* dengan perilaku masyarakat → Implikasi sosial → Habitualisasi → budaya dan tata nilai baru

## G. Sistematika Penulisan Laporan

Laporan penelitian ini disusun dalam lima bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I pendahuluan; bab ini terdiri dari beberapa sub bab yaitu Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Pembatasan Masalah, Signifikansi Penelitian, dan Sistematika Penulisan Laporan

Bab II Kajian Pustaka; bab ini menguraikan kajian kepustakaan yang terkait dengan penelitian. Dalam paparannya diuraikan dalam dua sub bab yaitu Kajian Riset Sebelumnya, dan Kerangka Teori. Sub bab pertama memaparkan beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan tema penelitian. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi tumpang-tindih penelitian atau duplikasi penelitian. Dengan demikian dapat dijelaskan posisi penelitian ini terhadap penelitian sebelumnya. Adapun sub bab berikutnya yakni landasan teori, menjelaskan tentang bangunan teori yang hendak digunakan sebagai landasan untuk memahami dan sekaligus sebagai pisau analisis untuk menganalisa data. Selanjutnya hasil analisis akan di paparkan pada bab tersendiri yakni bab terakhir pada sub bab simpulan.

Bab III Metodologi Penelitian; bab ini terdiri dari beberapa sub bab utama yaitu pengumpulan data dan

analisis data, subyek dan obyek penelitian, instrumen penelitian, serta pendekatan yang digunakan dalam penelitian. Dalam bab ini akan diuraikan strategi peneliti untuk mencapai tujuan penelitian. Dengan demikian, bab ini merupakan *guide* bagi peneliti yang sangat menentukan keberhasilan penelitian.

Bab IV Data dan Analisis Data; bab ini merupakan batang tubuh yang penting karena berisi paparan data hasil penelitian yang kemudian dianalisa dengan menggunakan teori yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Paparannya berupa dialog antara data dan teori yang disusun sedemikian rupa untuk menuju kepada adanya kesimpulan.

Bab V Penutup; bab ini terdiri dari sub bab simpulan, saran-saran, dan kata penutup sebagai bab penghujung dan akhir dari laporan penelitian ini. Paparannya berisi temuan yang menjawab masalah yang telah dirumuskan pada sub bab rumusan masalah.

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Kajian Riset Sebelumnya

Kebudayaan adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti sistem kepercayaan, seni, adat istiadat, dan sebagainya. Kebudayaan juga bisa diartikan sebagai keseluruhan yang kompleks yang terjadi dari unsur-unsur yang berbeda seperti pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, hukum, adat istiadat dan segala kecakapan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.<sup>40</sup>

Dengan demikian kebudayaan dapat dipahami sebagai hasil oleh batin manusia. Ketika dalam kebudayaan terdapat unsur yang kompleks meliputi pengetahuan, seni, keyakinan, adat istiadat dan sebagainya, maka unsur-unsur tersebut dapat digunakan oleh manusia sebagai kerangka acuan atau blue print dalam menyelesaikan persoalan-persoalan kehidupan. Pada fungsi ini kebudayaan tampil sebagai pranata sosial yang secara terus-menerus dipelihara oleh pembentuknya

---

<sup>40</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, cet. I (Jakarta: PT. Raja grafindo Persada, 1998), hlm. 49.

dan diwariskan kepada generasi selanjutnya secara estafet.<sup>41</sup>

Kebudayaan yang demikian selanjutnya dapat digunakan untuk memahami agama yang terdapat pada tataran empiri atau agama dalam tataran formal yang menyebar dan *living* (hidup) di masyarakat. Dalam kebudayaan cara berpakaian atau nyanyian misalnya, di dalamnya dapat dijumpai pengamalan atau ekspresi keagamaan. Sebaliknya tanpa adanya unsur budaya, agama akan selalu dalam wujudnya yang abstrak sehingga sulit dilihat sosoknya secara jelas.<sup>42</sup>

Penjinakan teologi lokal oleh pejuang *grand narrative*, yakni agama-agama besar yang datang di tanah air, yakni Hindu, Budha, Islam dan Kristen, dilakukan oleh para *da'i* muslim dan *zending* atau misionaris Kristen atas nama ajaran suci. Mereka kebanyakan adalah tokoh-tokoh yang mempunyai karisma besar. Sebagai contoh, islamisasi di pulau Jawa tersebar berkat strategi dakwah dan taktik yang dilakukan oleh kaum pedagang sufi seperti yang terjadi di samudera Pasai atau yang dilakukan oleh para *waliyullah* (kekasih Allah yang kemudian lebih dikenal dengan sebutan *Wali Songo*) seperti yang terjadi

---

<sup>41</sup> *Ibid.*

<sup>42</sup> *Ibid.* hlm. 50

di pulau Jawa. Dalam kasus islamisasi di pulau Jawa, cara dan gagasan mereka yang akulturatif dengan budaya dan agama lokal akhirnya mendapat sambutan hangat dari masyarakat.<sup>43</sup>

Adapun ajaran tentang kebijakan lokal, terutama yang berkaitan dengan keyakinan-keyakinan (teologis atau kosmologis) yang telah berkembang di masyarakat Jawa biasanya berasal dari cerita-cerita dari mulut ke mulut. Uraian tentang keyakinan tersebut kemudian didokumentasikan dalam sebuah buku *Babad Tanah Jawi*. Keyakinan semacam ini dapat terbentuk karena cerita-cerita yang disebarkan dari mulut ke mulut itu dianggap berasal dari sejarah masa lalu kemudian berkembang menjadi mitos-mitos dan pseudo-historis.<sup>44</sup>

Setelah kedatangan agama Islam dan Kristen, kelenturan dan keterbukaan budaya Jawa terhadap budaya dari luar sering berujud dalam sinkretisme budaya. Sinkretisme sebagai hasil dialektika dan akulturasi budaya tersebut muncul dalam bentuknya yang konkrit sebagai “Pandangan Muslim Kejawaen” atau “Agama Jawi” (meminjam istilah Koentjaraningrat), Dialektika dalam

---

<sup>43</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hlm. 53.

<sup>44</sup> *Ibid.*

budaya Jawa semacam ini -dengan sudut pandang pakar yang berbeda satu sama lain- kiranya menjadi daya eksotis bagi para antropolog atau sosiolog, misalnya terlihat dari karya penelitian antropolog seperti Geertz, dalam *Religion of Java*.<sup>45</sup>

Penelitian diskriptif tentang kesenian *ndolalak* pernah dilakukan oleh Tim Penyusun diskripsi dan sejarah munculnya kesenian dolalak dengan judul “Deskripsi Kesenian Dolalak” dilakukan dibawah tanggung jawab Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Jawa Tengah, Proyek Pembinaan Kesenian Jawa Tengah, 1992/1993. Hasilnya adalah berupa uraian dan sejarah secara kronologis saja, tidak mengungkap makna di balik kesenian tersebut. Walaupun demikian, hasil penelitian ini sangat membantu peneliti dalam mengungkap sejarah terbentuknya paguyuban kesenian tersebut dan sekaligus menjadi rujukan utama dari penelitian ini.

Penelitian tentang tari *ndolalak* juga pernah dilakukan oleh Prihartini dengan judul “Tari Dolalak, Kesenian Khas Purworejo”. Penelitian itu bercorak kualitatif-elaboratif dengan kesimpulan bahwa seni pertunjukan *dolalak* mengandung 4 unsur seni yaitu; seni

---

<sup>45</sup> Glifford Greetz, *Religion of Java*, (Chicago: University of Chicago Press, 1976).

gerak (tari), seni rupa (busana dan aksesoris), seni suara (musik) dan seni sastra (syair lagu). Penelitian Prihartini menurut telaahan peneliti, sama sekali tidak menganalisa nilai di balik seni dan juga tidak melihat bagaimana hubungannya dengan dakwah agama terkait dengan syair-syair yang menilai nasehat-nasehat keagamaan.

Berikutnya Theo Artanti melakukan penelitian dengan judul “Analisis Bentuk Dan Nilai Kesenian Ndolalak Putri “Dwi Lestari” Desa Plipir Kecamatan Purworejo Kabupaten Purworejo”. Sebagaimana dituturkan oleh penulisnya, penelitian ini bersifat deskriptif-analitik bertujuan untuk (1) mendeskripsikan tarian ndolalak putri yang ditampilkan oleh grup “Dwi Lestari” Desa Plipir Kecamatan Purworejo Kabupaten Purworejo; (2) menjelaskan nilai-nilai moralitas yang terkandung dalam kesenian ndolalak putri “Dwi Lestari” tersebut. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, sehingga menghasilkan data deskriptif. Data dikumpulkan dengan menggunakan beberapa teknik yaitu kepustakaan, wawancara, observasi, dan dokumentasi.<sup>46</sup>

---

<sup>46</sup> Theo Artanti, *Analisis Bentuk dan Nilai Kesenian Ndolalak Putri “Dwi Lestari” Desa Plipir Kecamatan Purworejo Kabupaten Purworejo*, dalam “ADITYA - Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa” dalam <http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/aditya/article/view/695>



Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa kesenian *ndolalak* putri “Dwi Lestari” merupakan salah satu kesenian tradisional khas Purworejo. Prosesi pertunjukan kesenian *ndolalak* putri “Dwi Lestari” meliputi gladi bersih, kepung tumpeng, membaca doa, tetabuhan, obong menyan, pementasan kesenian *ndolalak* putri “Dwi Lestari”, dan diakhiri dengan doa. Gerakan tarian kesenian *ndolalak* putri “Dwi Lestari” dalam penelitian ini meliputi tiga periode yaitu periode pertama tarian alusan atau tarian pembuka, tarian pethilan yang terdiri dari tari jalan-jalan ganda dan tari jalan-jalan keras, tarian *ndadi*. Periode kedua yaitu tari pakai nanti, tari kuning-kuning, dan tarian *ndadi* atau kesurupan. Periode ketiga ada tari ambil kain, tari kupu-kupu, tari emak-emak, tarian *ndadi*. Selanjutnya kesenian *ndolalak* putri “Dwi Lestari” Desa Plipir Kecamatan Purworejo Kabupaten Purworejo ini juga mengandung nilai-nilai moral yang meliputi nilai moralitas ketuhanan, nilai moralitas sosial atau kemasyarakatan, dan nilai pendidikan budi pekerti atau kesusilaan.<sup>47</sup>

---

<sup>47</sup> *Ibid.*

Kemiran, “Peran Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat dalam Mempertahankan Seni Dolalak di Desa Seren Kecamatan Gebang Kabupaten Purworejo”. Skripsi. Yogyakarta. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Yogyakarta. Juli 2008. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran tokoh agama dan tokoh masyarakat dalam mempertahankan seni Dolalak di Desa Seren Kecamatan Gebang Kabupaten Purworejo.<sup>48</sup>

Penelitian dilakukan di Desa Seren Kecamatan Gebang Kabupaten Purworejo. Penelitian ini merupakan penelitian populasi dengan cara purposive sampling atau sampling bertujuan. Populasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah warga masyarakat yang berjumlah 6 orang dan tokoh agama yang berjumlah 5 orang. Dalam pengumpulan data, penelitian ini digunakan metode kepustakaan, wawancara, dan observasi. Metode analisa yang digunakan adalah metode analisa kualitatif yaitu suatu data yang tidak bisa diukur langsung dengan angka,

---

<sup>48</sup> Kemiran, “Peran Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat dalam Mempertahankan Seni *Dolalak* di Desa Seren Kecamatan Gebang Kabupaten Purworejo”, *Skripsi*, dalam PERPUSDIGITALPPKN, Edisi Agustus 1, 2012 dalam <http://perpusdigitalppkn.wordpress.com/2012/08/01/peran-tokoh-agama-dan-tokoh-masyarakat-dalam-mempertahankan-seni-dolalak-di-desa-seren-kecamatan-gebang-kabupaten-purworejo/>

tetapi diukur dalam bentuk kategori-kategori kemudian ditentukan dengan pertanyaan menurut tingkatannya.<sup>49</sup>

Temuannya adalah bahwa kesenian dolalak yang dulunya sebagai kesenian kebanggaan masyarakat, pada masa sekarang ini telah mengalami penurunan bahkan terancam kepunahan akibat dari kemajuan zaman, seni-seni modern yang berkembang pesat saat ini menggeser seni tradisional. Namun adanya upaya tokoh masyarakat dan tokoh agama dan juga dengan bantuan pemerintah dalam mempertahankan kesenian *dolalak*, menjadi salah satu faktor tidak punahnya kesenian tersebut.<sup>50</sup>

Ratna Mayasari, “Eksistensi Kesenian Dolalak Sebagai Kebudayaan Daerah di Desa Mlaran Kecamatan Gebang Kabupaten Purworejo”.<sup>51</sup> Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) alasan kesenian Dolalak mampu dijadikan sebagai identitas kebudayaan daerah di Kabupaten Purworejo, (2) peran kesenian Dolalak dalam kehidupan masyarakat, (3) strategi yang perlu dilakukan

---

<sup>49</sup> *Ibid.*

<sup>50</sup> *Ibid.*

<sup>51</sup> Ratna Mayasari, “Eksistensi Kesenian Dolalak Sebagai Kebudayaan Daerah di Desa Mlaran Kecamatan Gebang Kabupaten Purworejo”, *Skripsi*, Surakarta: UNS-F.IKIP Jur.P.IPS-K8408097-2012., dalam <http://dglib.uns.ac.id/pengguna.php?mn=showview&id=25297>

untuk melestarikan kesenian Dolalak di Kabupaten Purworejo.<sup>52</sup>

Temuannya adalah bahwa (1) desa Mlaran yang terletak di Kecamatan Gebang, Kabupaten Purworejo memiliki kesenian tradisional bernama kesenian Dolalak. (2) Alasan kesenian Dolalak menjadi identitas kebudayaan daerah di Kabupaten Purworejo adalah dilihat dari segi historisnya dan keunikan yang digemari penonton. Kesenian ini lahir di Purworejo dan memiliki ciri khas tersendiri yaitu kostum, tarian, lagu, musik, dan kebiasaan trance yang dilakukan oleh penarinya. (3) Kesenian Dolalak memiliki peran dalam kehidupan masyarakat serta dapat menunjang kemajuan dan perkembangan masyarakat Purworejo pada umumnya. (4) Strategi yang perlu dilakukan untuk melestarikan kesenian Dolalak khususnya di Desa Mlaran yaitu dengan mendirikan sanggar tari dan group kesenian Dolalak agar tetap eksis dan berkembang lebih luas di masyarakat pada umumnya. Pelestarian dari pihak pemerintah daerah yaitu dengan mencanangkannya kesenian dolalak ke dalam

---

<sup>52</sup> *Ibid.*

mata pelajaran muatan lokal di tingkat SD se-kabupaten Purworejo.<sup>53</sup>

Dari beberapa hasil penelitian yang dijadikan telaahan dalam penelitian ini dapat diambil pemahaman akan posisi penelitian ini diantara penelitian-penelitian tersebut dari sisi lokasi, penelitian tentang masalah pergeseran budaya dan maknanya, belum ada yang meneliti. Dari sisi isu utama yakni pergeseran budaya dan maknanya juga demikian. Hanya pada isu praktek budaya jawa dan pertemuannya dengan Islam telah banyak yang meneliti. Jadi penelitian yang akan dilakukan ini berada pada posisi melengkapi penelitian-penelitian pendahulu.

## B. Landasan Teori

Manusia dalam rentang sejarahnya selalu dapat menciptakan sebuah habitus yang dilakukan secara berulang-ulang dan diyakini sebagai sebuah kabaikan. Habitualisasi perilaku manusia tersebut pada titik tertentu akan menjadi sebuah budaya. Terciptanya sebuah budaya

---

<sup>53</sup> *Ibid.*

berkorelasi sejajar dengan kehidupan manusia secara sosial.<sup>54</sup>

Budaya selalu ada kaitannya dengan agama ibarat dua sisi mata uang. Walaupun berbeda tetapi antara keduanya tak terpisahkan. Agama memberikan pedoman moral dan daya imperatif yang bersifat transenden, yang datang dari atas (Tuhan). Sementara budaya sesungguhnya merupakan dinamika etis kemanusiaan yang datang dari bawah (manusia).<sup>55</sup>

Agama tanpa budaya bagaikan roh tanpa tubuh. Sebaliknya budaya tanpa agama akan menjadi medan konflik para hedonis, yang pada akhirnya akan menghancurkan dirinya. Yang demikian itu terjadi karena tidak adanya nilai acuan yang bisa mengatasi keterbatasan dan absurditas pandangan hidup yang sekularistik dan nihilistik.<sup>56</sup>

Agama mempunyai misi profetis yang semestinya justru berdialog secara bijaksana dengan kenyataan sosial,

---

<sup>54</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, cet. VIII (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1990), hlm. 1.

<sup>55</sup> Komaruddin Hidayat, *Tragedi Raja Midas, Moralitas Agama dan Krisis Modernisme*, cet. I (Jakarta: Penenrbit Paramadina, 1998), hlm. 6.

<sup>56</sup> *Ibid.*

untuk melakukan emansipasi dan menegakkan nilai-nilai kemanusiaan. Agama dan sikap keberagamaan bukan wilayah tertutup untuk bersenbunyi dan bersikap curiga terhadap dinamika budaya yang tidak bisa dielakkan.<sup>57</sup>

Budaya terbentuk dari sistem agama, politik, adat-istiadat, bahasa, pakaian, bangunan, dan karya seni hasil kecerdasan manusia,<sup>58</sup> Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut *culture*, yang berasal dari kata Latin *Colere*, yaitu mengolah atau mengerjakan. Kata *culture* juga kadang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai "kultur".<sup>59</sup>

Salah satu disiplin ilmu yang mengkaji tentang kebudayaan sebagai hasil olah pikir manusia adalah antropologi kognitif. Antropologi kognitif adalah sub bidang antropologi budaya yang mengkaji hubungan

antara bahasa, kebudayaan, dan kognisi. Atau dengan kata lain antropologi kognitif merupakan ancangan dalam antropologi budaya yang memandang bahwa kebudayaan sebagai kognisi manusia. Antropologi kognitif mempunyai hubungan erat dengan pandangan bahwa kebudayaan berisi pikiran, *mood* (keinginan), perasaan, keyakinan, dan nilai-nilai yang disebut sebagai perspektif fenomenologi.<sup>60</sup>

Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Istilah untuk pendapat itu adalah *cultural-determinism*. Herskovits memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang turun-temurun dari satu generasi ke generasi yang lain, yang kemudian disebut sebagai *superorganic*.<sup>61</sup>

Menurut Andreas Eppink, kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian nilai sosial, norma sosial, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-

---

<sup>57</sup> *Ibid.*, hlm 7.

<sup>58</sup> <http://www.shdcshare.net/evertstaasiringan/pengaruh-kebudayaan-terhadap-perilaku-masyarakat-alaud10>

<sup>59</sup> [http://id.wikipedia.org/wiki/Budaya/Pengertian\\_kebudayaan](http://id.wikipedia.org/wiki/Budaya/Pengertian_kebudayaan)

---

<sup>60</sup> Nur Syam, *Madzhab-madzhab Antropologi*, Yogyakarta: LKiS, 2012, hlm. 49-50.

<sup>61</sup> [http://id.wikipedia.org/wiki/Budaya#Definisi\\_Budaya](http://id.wikipedia.org/wiki/Budaya#Definisi_Budaya)

struktur sosial, religius, dan lain-lain, tambahan lagi segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat. Menurut Edward Burnett Tylor, kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat. Menurut Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi, kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat.<sup>62</sup>

Dari berbagai definisi tersebut, dapat diperoleh pengertian mengenai kebudayaan adalah sesuatu yang akan memengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak<sup>63</sup>

Perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan

---

<sup>62</sup> *Ibid.*

<sup>63</sup> *Ibid.*

hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang semuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.<sup>64</sup>

Kebudayaan ditinjau dari segi tampilannya, dibedakan menjadi dua yaitu kebudayaan material (benda-benda kuno, artefak, dan sebagainya), dan kebudayaan non material. Kebudayaan non material adalah ciptaan-ciptaan abstrak yang diwariskan dari generasi ke generasi, misalnya berupa dongeng, cerita rakyat, dan lagu atau tarian tradisional.<sup>65</sup>

Kebudayaan adalah diciptakan manusia, sedangkan manusia adalah sebagai makhluk yang dalam konteks sosial maupun individualnya sangat erat dengan tata nilai yang disepakati. Oleh karena itu dapat dipahami bahwa manusia tidak bisa terlepas dari budaya dan juga sebaliknya, karena budaya muncul seiring dengan adanya manusia. Usia sebuah budaya seusia dengan manusia. Oleh sebab itu manusia dalam konteks sosial disebut sebagai makhluk sosial dan makhluk budaya. Sebagai makhluk sosial manusia menciptakan masyarakat dan sebaliknya lengkap dengan nilainya. Begitu pula manusia

---

<sup>64</sup> *Ibid.*

<sup>65</sup> *Ibid.*

menciptakan budaya dan dibentuk oleh budaya. Dengan demikian di setiap kebudayaan mengandung nilai-nilai.<sup>66</sup>

Manusia melalui pengalaman konatifnya yakni pengalaman yang dialami secara langsung dan murni dapat mengekspresikan pengalaman tersebut dalam kehidupan nyata. Dalam pengalaman konatif tersebut manusia mengalami pertemuan antara dia dan yang lain (*the others*). Misalnya pengalaman keagamaan seseorang menjadi sesuatu yang bisa direnungkan dan diekspresikan dalam bentuk sikap keberagamaannya. Di sana setelah bertemu dengan *the others* tersebut, kemudian ia akan mengenal sesuatu yang disebut nilai-nilai agama, bahasa agama, dan sikap keberagamaan.<sup>67</sup>

---

<sup>66</sup> Ada beberapa pengertian tentang nilai, yaitu: pertama, nilai adalah sesuatu yang berharga, keyakinan yang dipegang sedemikian rupa oleh seseorang sesuai dengan tuntutan hati nuraninya (pengertian secara umum). Kedua, nilai adalah seperangkat keyakinan dan sikap-sikap pribadi seseorang tentang kebenaran, keindahan, dan penghargaan dari suatu pemikiran, objek atau perilaku yang berorientasi pada tindakan dan pemberian arah serta makna pada kehidupan seseorang (simon,1973). Ketiga, nilai adalah keyakinan seseorang tentang sesuatu yang berharga, kebenaran atau keinginan mengenai ide-ide, objek, atau perilaku khusus (Znowski, 1974). Lihat <http://adianlangge.blogspot.com/2013/05/pengertian-konsep-nilai-dan-sistem.html> hasil saduran dari <http://www.majalahpendidikan.com/2011/04/pengertian-dan-konsep-nilai-dalam-islam.html>

<sup>67</sup> Budhy Munawar Rahman, *Islam Pluralis*, cet. I (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 4-5.

Agama dan juga nilai dapat dipelajari jika diletakkan pada posisi sebagai fenomena sosial yang obyektif dan tak tergantung pada pikiran-pikiran individual. Ada tiga karakter yang memberi sifat obyektivitas pada agama yaitu diwariskan, bersifat umum, dan sebagai kewajiban alamiah. Meskipun tidak ada paksaan, seorang tak punya pilihan lain kecuali menerima apa yang disebut agama. Begitu pula nilai, selalu melekat dan secara terpaksa manusia tidak bisa menghindarinya.<sup>68</sup>

Secara sosiologis agama dan nilai juga dapat dipersepsi oleh manusia sendiri. Di sini agama dan juga nilai bisa berfungsi sebagai perekat sosial dan sebaliknya bisa berfungsi sebagai pemecah kehidupan sosial masyarakat beragama. Misalnya ketika agama Yahudi dan Islam mengatakan Tuhan hanyalah satu dan satu-satunya, kekal, dan tidak bersekutu. Pernyataan ini bisa dipersepsikan menyinggung agama Kristen dengan konsep Trinitasnya.<sup>69</sup>

---

<sup>68</sup> Evans Pritchard, *Teori-teori tentang Agama Primitif*, cet. I (Yogyakarta: Bagian Penerbitan PLP2M, 1984), hlm. 70-71.

<sup>69</sup> Josep van Ess, "Muhammad an The Qur'an Propehecy and Revelation: Islamic Perspectives", dalam Hans Kung, terj. Peter Heinegg, *Christianity and the World Religions: Paths of Dialogue with Islam, Hinduisme, and Buddhism* (USA: Willian Collins Sons & Co., Ltd and Doubleday Inc., 1986), hlm. 6.

Arkoun mengatakan, sebagaimana dikutip oleh Baedhowi, bahwa wacana agama yang sejatinya bertujuan mulia, tetapi seringkali diposisikan sebagai perisai ideologis masing-masing pemeluknya untuk menolak dan menyingkirkan “kebenaran” yang ada dalam aliran agama-agama atau budaya lain. Eksklusivitas semacam itu mengakibatkan klaim-klaim kebenaran (*truth claims*) yang pada akhirnya menimbulkan sistem budaya saling menyingkirkan.<sup>70</sup>

Kedudukan nilai dalam setiap kebudayaan sangatlah penting. Oleh karenanya pemahaman tentang sistem nilai budaya dan orientasi nilai budaya sangat penting dalam konteks pemahaman perilaku suatu masyarakat dan sistem pendidikan yang digunakan untuk menyampaikan sistem perilaku dan produk budaya yang dijiwai oleh sistem nilai masyarakat yang bersangkutan. Clyde Kluckhohn mendefinisikan nilai sebagai sebuah konsepsi, eksplisit atau implisit, menjadi ciri khusus seseorang atau sekelompok orang, mengenai hal-hal yang diinginkan yang mempengaruhi pemilihan dari berbagai

---

<sup>70</sup> Baedhowi, *Humanisme Islam: Kajian terhadap Pemikiran Filosofis Muhammad Arkoun*, cet. I (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 205.

cara-cara, alat-alat, tujuan-tujuan perbuatan yang tersedia.<sup>71</sup>

Sistem nilai budaya ini merupakan rangkaian dari konsep-konsep abstrak yang hidup dalam masyarakat, mengenai apa yang dianggap penting dan berharga, tetapi juga mengenai apa yang dianggap remeh dan tidak berharga dalam hidup. Sistem nilai budaya ini menjadi pedoman dan pendorong perilaku manusia dalam hidup yang memmanifestasi kongkritnya terlihat dalam tata kelakuan. Dari sistem nilai budaya termasuk norma dan sikap yang dalam bentuk abstrak tercermin dalam cara berfikir dan dalam bentuk konkrit terlihat dalam bentuk pola perilaku anggota-anggota suatu masyarakat.<sup>72</sup>

Sistem nilai merupakan tingkat yang paling abstrak dari adat. Suatu sistem nilai terdiri dari konsepsi-konsepsi, yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Karena itu, suatu sistem nilai biasa berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Sistem-sistem tata kelakuan manusia lain yang tingkatannya lebih konkret, seperti

---

<sup>71</sup> *Ibid*,

<sup>72</sup> *Ibid*.

aturan-aturan khusus, hukum dan norma-norma, semuanya juga berpedoman kepada sistem nilai itu.<sup>73</sup>

Seni sebagai salah satu produk budaya merupakan hasil kegiatan intuisi serta pengungkapan perasaan. Groce mendekati masalah estetika dengan jalan melakukan analisis mengenai kegiatan kejiwaan, yang memberinya petunjuk pertama mengenai hakekat seni. Seni merupakan kegiatan kejiwaan. Ketika seni adalah kegiatan kejiwaan maka seni bukanlah obyek fisiknya. Jika seni dipandang sebagai obyek fisiknya, maka seni akan kehilangan pengaruh estetikanya.<sup>74</sup> Lebih dari itu makna yang terkandung di dalam seni tak akan dapat ditangkap.

Oleh karena itu memahami seni tidak bisa hanya dilihat dari tampilan formal luarnya saja tetapi sesungguhnya yang lebih substansial adalah essensi dari seni itu yakni pesan dan nilai yang terkandung di dalamnya. Memahami seni membutuhkan kearifan dan kejelian. Inilah sesungguhnya yang penting dalam melihat hakekat seni secara obyektif.

---

<sup>73</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar*, hlm. 25. Lihat juga "Pergeseran Nilai Budaya Masyarakat" dalam [http://a-research.upi.edu/operator/upload/s\\_pkn\\_0705739\\_chapter1.pdf](http://a-research.upi.edu/operator/upload/s_pkn_0705739_chapter1.pdf)

<sup>74</sup> Louis O. Kattsoff, Soejono Soemargono (Penterj.), *Pengantar Filsafat*, cet. IX (Yogyakarta: Tiara wacana Yogya, 2004), hlm. 371.

Dengan demikian sebuah karya seni seperti tari *ndolalak* adalah perwujudan dari sebuah kebudayaan yang di dalamnya terkandung nilai. Sebagai karya seni, tari tersebut sarat dengan pesan untuk disampaikan oleh plakunya kepada penonton dalam pertunjukan. Untuk menganalisa nilai itu dapat digunakan teori simbolnya Clifford Geertz dengan memposisikan tari *ndolalak* sebagai sebuah simbol yang di dalamnya tersimpan nilai-nilai. Nilai-nilai itu dalam tataran tertentu akan membentuk sebuah tata nilai yang mempengaruhi kehidupan manusia. Dari sinilah dapat dipahami betapa lekatnya hubungan saling memengaruhi antara kehidupan manusia dan nilai.

Dalam perkembangannya tata nilai bisa mengalami pergeseran. Pergeseran nilai itu disebabkan oleh faktor intrinsik atau faktor ekstrinsik dari sebuah karya budaya seperti tari. Yang dimaksud dengan faktor intrinsik adalah faktor yang ada di dalam seni tari tersebut yaitu gerak, keindahan (*beuty*), dan lirik lagu yang mengiringi tarian tersebut. Sedangkan yang dimaksud faktor ekstrinsik ialah faktor dari luar seni tari tersebut misalnya nilai-nilai dalam masyarakat, kondisi sosial,



politik, motivasi (*motivations*), dan keinginan (*moods*)<sup>75</sup> pencipta seni tari tersebut.

Sedangkan hubungan antara budaya dan agama dapat dianalisa menggunakan teori dialektika sosialnya Peter L. Berger. Berger dan Luckman (1966/1990), memahami bahwa dunia kehidupan selalu dalam proses dialektis antara *the self* (individu) dan dunia sosio kultural.<sup>76</sup>

Peter L. Berger mengatakan bahwa ada tiga tahapan dasar dalam menjelaskan proses dialektika manusia dengan lingkungan sosio-kulturalnya yaitu eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi. Eksternalisasi adalah suatu proses pencurahan kedirian manusia secara terus menerus ke dalam dunia baik dalam aktivitas fisik maupun mental.<sup>77</sup> Proses tersebut hadir sebagai momen adaptasi diri manusia dengan lingkungan sosio-kultural. Proses eksternalisasi yang paling mendasar

---

<sup>75</sup> Motivasi dan keinginan adalah dua hal yang dihasilkan oleh simbol-simbol keagamaan sebagai bagian dari struktur budaya. Menurut hemat peneliti, dalam konteks budaya, dua hal tersebut juga dihasilkan oleh karya seni sebagai produk budaya. Lihat Talal Asad, "The Construction of Religion as an Anthropological Category", dalam Michael Lambek (ed.), *A Reader in The Anthropology of Religion*, cet. III (Australia: Blackwell Publishing, 2005), hlm. 118.

<sup>76</sup> Peter L. Berger, Terj. Hartono, *Langit Suci Agama sebagai Realitas Sosial*, cet. ke-2 (Jakarta: PT. Pustaka LP3ES, 1994), hlm. 4.

<sup>77</sup> *Ibid.*

adalah bagaimana individu atau subyek dengan kemampuan agensinya melakukan adaptasi terhadap teks kehidupan baik yang bersifat abstrak maupun yang bersifat konkrit.<sup>78</sup>

Dalam konteks munculnya tari *ndolalak*, tiga orang santri sebagai kreator tarian tersebut dengan menirukan dansa serdadu Belanda pada awalnya telah melakukan proses eksternalisasi. Proses itu diawali dengan perhatian mereka atas aktivitas para serdadu yang berdansa di sela-sela latihan untuk menghibur diri menghilangkan kepenatan latihan. Selanjutnya mereka mencoba meniru dan memodifikasi tarian tersebut dengan nada dan syair bernuansa agama. Pada saat inilah sesungguhnya adaptasi budaya Barat dengan perilaku keagamaan Islam dalam konteks sebagai budaya dimulai yang kemudian memunculkan sebuah akulturasi.

Sebagai sebuah kegiatan hiburan, tarian serdadu Belanda (*ndolala*) tentu bebas nilai atau bahkan tanpa nilai karena semata-mata dilakukan sebagai kegiatan hiburan. Namun ketika tarian tersebut telah dikreasi, dikonstruksi sedemikian rupa dan berakulturasi dengan

---

<sup>78</sup> Mahsun, "Bermazhab Secara manhaji dan Implementasinya dalam Bahsul Masail Nahdlatul Ulama Tingkat Nasional", *Disertasi*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013, hlm. 223.

budaya Islam, maka tarian tersebut menjadi sarat dengan nilai. Pada tahap inilah sesungguhnya sebuah karya budaya manusia mulai berarti dan pemaknaannya cenderung mengikuti manusia yang mengkreasi. Akhirnya tarian tersebut sebagai karya manusia, harus muncul sebagai eksistensi baru di luar eksistensi manusia sebagai kreatornya. Inilah yang disebut tahap eksternalisasi.

Tahapan yang kedua yaitu obyektivasi. Obyektivasi adalah disandangnya produk-produk aktivitas sebagai suatu realitas yang berhadapan dengan produsennya semula dalam bentuk suatu fakta eksternal terhadap para produser itu sendiri.<sup>79</sup> Obyektivitas yang diperoleh produk-produk kultural manusia ini mengacu, baik kepada benda-benda material maupun non-material.<sup>80</sup> Pada tahap ini sebuah karya budaya menjadi sebuah realitas yang berhadapan dengan manusia yang melahirkannya sebagai fakta eksternal yang mempunyai eksistensi di luar eksistensi manusia sebagai produsennya. Pada tahapan ini manusia mempunyai keleluasaan memandang karyanya dan memaknai sesuai dengan keinginannya. Sedangkan karya seni yang dihasilkan tersebut sebagai realitas obyektif yang bebas.

---

<sup>79</sup>*Ibid.* hlm. 231-232.

<sup>80</sup>*Ibid.* hlm. 12.

Sebuah karya seni yang telah terobyektivasi menjadi eksistensi eksternal dari manusia sebagai kreatornya. Pada saat itu karya seni sebagai produk budaya tampil menjadi lingkungan yang bisa mempengaruhi dan dipengaruhi oleh manusia. Pada tahap ini antara manusia sebagai kreator dan seni tari sebagai produknya berhadapan-hadapan sebagai dua entitas yang berbeda secara diametral. Masing-masing tampil sebagai eksistensinya sendiri tidak ada lagi hubungan antara keduanya.

Tahap yang ketiga adalah internalisasi. Internalisasi adalah proses penarikan kembali dunia sosial yang ada di luar diri manusia ke dalam diri manusia; dalam arti dunia sosial yang telah terobyektivasi tersebut ditarik kembali ke dalam diri manusia. Sebagai proses identifikasi diri, internalisasi merupakan momen untuk menempatkan diri di tengah kehidupan sosial sehingga menghasilkan berbagai tipologi dan penggolongan sosial yang didasari oleh basis pemahaman, kesadaran, dan identifikasi diri.<sup>81</sup> Sesuatu yang penting dalam identifikasi diri ini adalah proses sosialisasi dan faktor lingkungan pendidikan dan sosial.

---

<sup>81</sup>*Ibid.*, hlm. 276.

Manusia secara pelan namun pasti mencoba menarik lingkungan yang diciptakan sendiri yang telah terobyektivasi tersebut, ke dalam dirinya. Pada tahap tertentu lingkungan tersebut termasuk karya seni sebagai produk budaya manusia terinternalisasi merasuk ke dalam dirinya, sehingga tidak ada jarak antara budaya yang diciptakan dengan manusia yang menciptakan budaya atau kebudayaan tersebut. Ketika situasi ini telah terjadi maka akan terjadi saling mempengaruhi antara manusia dan lingkungannya.

Dalam konteks seni tari *ndolalak*, manusia mempengaruhi dalam bentuk kreasi dan pemaknaannya sedangkan *ndolalak* sebagai karya seni yang dinikmati akan memengaruhi manusia dalam bentuk perilaku. Munculnya pro dan kontra terhadap hukum tarian tersebut dalam perspektif hukum Islam adalah salah satu dari akibat pengaruh dari dialektika antara manusia sebagai individu maupun sebagai masyarakat dengan budaya (tari *ndolalak*) yang sesungguhnya diciptakan oleh manusia sendiri.

Bagi ulama semisal KH. Muhajir, seorang pengasuh Pondok Pesantren Al-amin Gintungan, Gebang, Purworejo seni tari *ndolalaki* tidak selalu dipandang haram tergantung fungsionalnya. Karya seni tidak harus

dibaca pada tataran tampilannya tetapi lebih essensial jika dilihat dari aspek makna dan pesan yang disampaikan. Senia adalah ungkapan batin yang memuat pengetahuan yang kompleks, dan mengandung keindahan essensial.

Namun bagi ulama semisal KH. Asnawi Dahlan dan MUI memandang haram hukumnya terhadap tari *ndolalak*. Mereka beralasan karena tarian tersebut telah memamerkan gerakan dan aurat wanita di muka umum yang bisa mengundang nafsu birahi penontonnya. Argumentasi ini tidak salah karena memang demikian adanya. Sesuai dengan larangan Allah dalam QS. Al-Ahzab, 33: 33:

وقرن في نيوتنكن ولا تبرجن تبرج الجاهلية الأولى...

Artinya: dan hendaklah kamu tetap di rumah dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang jahiliyyah yang dahulu...<sup>82</sup>

Perbedaan pendapat tersebut terjadi karena adanya perbedaan sudut pandang dalam melihat sebuah karya seni tari. Ulama yang mengharamkan melihat pada

---

<sup>82</sup> Penyusun Al-Qur'an dan Terjemahnya, *al-Qur'an al-Karim wa Tarjamatu Ma'anīhi ilā al-Lughah al-Indūsiyah* (Kudus: Menara Kudus, 1997), hlm.423.

aspek yang formal dan konkrit yang tampak di permukaan. Sementara bagi ulama yang tidak mempermasalahkan, melihat karya seni pada tataran substansi dan pesan serta pengetahuan yang terkandung dalam karya seni.

### **BAB III**

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

##### **A. Jenis Penelitian**

Ditinjau dari bentuk datanya yang berupa informasi, dengan paradigma alamiah, penelitian ini termasuk dalam jenis kualitatif.<sup>83</sup> Penelitian ini berusaha menggambarkan fenomena pergeseran makna dalam seni tari *ndolalak* secara utuh dan tidak dimanipulasi. Secara operasional penelitian dimulai dari fakta sebagaimana adanya dikumpulkan diklasifikasi, ditafsirkan, dan selanjutnya dianalisa secara induktif-kualitatif.

Sedangkan jika ditinjau dari sumber utama data yang dielaborasi dan dianalisa, penelitian ini termasuk kategori penelitian lapangan (*field research*). Penelitian ini juga bisa disebut penelitian korelasional<sup>84</sup> karena berusaha mencari hubungan antara variabel bebas (variabel yang mempengaruhi) dan variabel terikat

---

<sup>83</sup> Penelitian kualitatif menggunakan paradigma alamiah artinya penelitian ini mengasumsikan bahwa kenyataan-kenyataan empiris terjadi dalam suatu konteks sosio-kultural yang saling terkait. Lihat Sayuthi Ali, *Metodologi penelitian Agama, Pendekatan Teori dan Praktek*, cet. I (Jakarta:PT. Raja grafindo Persada, 2002), hlm. 59

<sup>84</sup> Penelitian korelasional ialah penelitian yang berusaha menghubungkan atau mencari hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lain. *Ibid.* hlm. 23.

(variabel yang dipengaruhi) dengan menggunakan data lapangan secara kualitatif.

### B. Subyek dan Obyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah masyarakat purworejo yang terdiri dari pemangku kepentingan yakni pemerintah kab. Purworejo, pemilik grup tari *ndolalak* dan masyarakat secara umum termasuk para tokoh agama. Sedangkan obyeknya adalah terdiri dari dua variabel yaitu Pergeseran Makna dalam Kesenian *Ndolalak* sebagai variabel bebas (yang mempengaruhi) dan Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat di Purworejo sebagai variabel terikat (yang dipengaruhi)

### C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di wilayah kabupaten Purworejo dalam waktu satu semester dengan jadwal:

No	Kegiatan	Bulan Ke-					
		1	2	3	4	5	6
1	Persiapan Proposal	√					
2	Data Lapangan		√	√			
3	Klasifikasi Data			√	√		
4	Analisa Data				√	√	
5	Draft Hsl Penelitian					√	√
6	Laporan Akhir						√

### D. Pendekatan Penelitian

Penelitian sebagai salah satu bentuk kajian keilmuan selalu menuntut adanya pendekatan dalam memahami dan memecahkan suatu masalah. Pendekatan selalu dibutuhkan untuk membantu peneliti agar mudah memahami obyek yang akan diteliti. Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi<sup>85</sup> dan sosiologi<sup>86</sup>. Pendekatan pertama digunakan untuk memahami adanya pergeseran nilai dalam seni tari *ndolalak*. Pergeseran nilai sebagai fenomena alamiah akan dijelaskan dengan pendekatan ini secara holistik tanpa ada unsur manipulatif.

Sedangkan pendekatan kedua digunakan untuk memahami perubahan sosial yang diakibatkan adanya pergeseran nilai tersebut. Melalui pendekatan yang kedua ini peneliti berusaha melihat fenomena pergeseran nilai dalam sebuah karya seni sebagai fakta sosial dan memahaminya secara induktif. Kemudian ditarik pada ranah sosial dan keagamaan masyarakat Purworejo untuk dilihat pengaruhnya.

<sup>85</sup> Pendekatan antropologi berusaha melihat dan memahami fakta dalam hal ini adalah karya seni *ndolalak* yang tumbuh dan berkembang di masyarakat. Abuddin Nata, *Metodologi*, hlm. 35.

<sup>86</sup> Pendekatan ini berusaha memahafi faktak sebagai gejala sosial. *Ibid.* hlm 38.

## E. Metode Penelitian

### 1. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan antropologi dan sosiologi yang digunakan pada segmen masing-masing secara memadai sesuai data dalam obyek penelitian ini sebagaimana diuraikan di atas.

Adapun teknik pengumpulan datanya adalah sebagai berikut:

#### a. Interview

Operasionalisasi metode ini adalah dengan melakukan tanya jawab secara langsung kepada informan/nara sumber untuk mengetahui sejauh mana pemahaman mereka terhadap kesenian *ndolalak* dan tata nilai yang tersirat di dalamnya. Disamping itu wawancara dilakukan untuk menggali data terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya pergeseran nilai dalam seni tari *ndolalak* dan implikasinya terhadap kehidupan sosial keagamaan masyarakat Purworejo.

#### b. Dokumentasi

Metode ini digunakan untuk memperoleh data melalui dokumen dan arsip yang bersifat

kepuustakaan, misalnya dokumen kependudukan, demografi kabupaten Purworejo, tulisan atau catatan tentang kesenian *ndolalak*, dan sebagainya. Data dokumen ini digunakan untuk menggali data-data yang tidak bisa diperoleh dengan metode interview.

### 2. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan perangkat penting dalam pengumpulan data. Ketepatan dalam memilih instrumen menentukan kelengkapan dan keamanan data yang diinginkan oleh peneliti. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan instrumen lembar panduan wawancara langsung. Instrumen ini digunakan dalam menggali data melalui wawancara langsung dengan nara sumber yang terdiri dari unsur-unsur yang menjadi subyek penelitian. Hasil wawancara direkam dalam pita kaset dan ditranskrip dalam lembar catatan data hasil wawancara sebagai lembar bantu. Sedangkan untuk mengumpulkan data melalui dokumentasi digunakan instrumen portofolio, baik berupa catatan yang telah terdokumentasi maupun manuskrip-manuskrip terkait dengan obyek penelitian.

### 3. Teknik Analisis Data

Analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis induktif, yakni dimulai dari lapangan atau

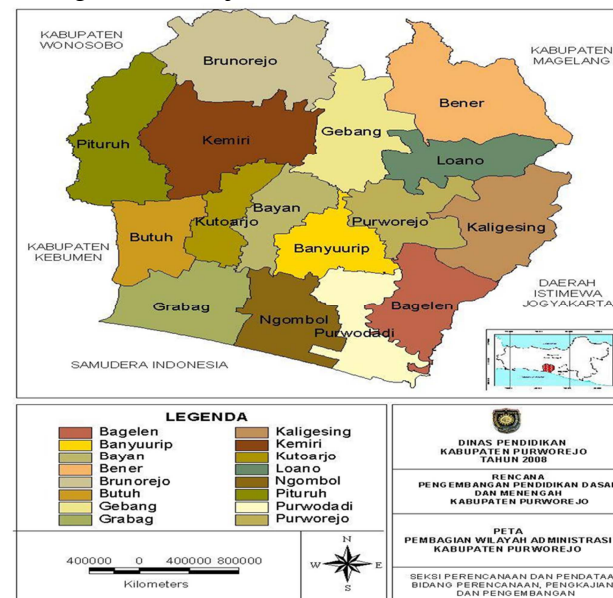
fakta empiris, dengan cara peneliti terjun ke lapangan mencari informasi dari nara sumber tentang realitas kehidupan masyarakat yang menjadi obyek penelitian. Kemudian realitas tersebut dihubungkan dengan pergeseran nilai dalam seni tari ndolalak. Dengan pola hubungan variabel x (yang mempengaruhi) terhadap variabel y (yang dipengaruhi).

Pisau analisis yang digunakan teori dialektika Peter L. Berger, dan teori simbol Clifford Geertz. Teori yang pertama untuk menganalisa aspek sosiologi implikasi pergeseran nilai dalam seni tari ndolalak terhadap kehidupan masyarakat purworejo. Sedang teori kedua digunakan untuk mengetahui faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran nilai tersebut.

## BAB IV DATA DAN ANALISISNYA

### A. Pergeseran Nilai dalam Seni Tari *Ndolalak*

#### 1. Demografi Purworejo



Sumber:

<http://pdkpurworejo.wordpress.com/2010/04/10/informasi-geografis-kabpur/>

Berdasarkan peta diatas dapat dijelaskan bahwa secara geografis kabupaten Purworejo adalah sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Tengah. Ibu kotanya berada di

kota Purworejo. Kabupaten ini wilayahnya berbatasan dengan kabupaten Wonosobo dan kabupaten Magelang di Utara, kabupaten Kulon Progo, provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta di Timur, Samudra Indonesia di Selatan, serta kabupaten Kebumen di sebelah Barat.

Bagian selatan wilayah kabupaten Purworejo merupakan dataran rendah. Bagian utara berupa pegunungan, bagian dari Pegunungan Serayu. Di perbatasan dengan Daerah Istimewa Yogyakarta, membujur Pegunungan Menoreh. Purworejo berada di jalur utama lintas selatan Pulau Jawa. Kabupaten ini juga dilintasi jalur kereta api, dengan stasiun terbesarnya di Kutoarjo. Luas wilayahnya 1.091,49 Km<sup>2</sup> yang dihuni 862.975 Jiwa. Sedangkan wilayah administrasinya terdiri dari 16 kecamatan, 469 desa.

## 2. Profil Perekonomian

### a. Pertanian

Aktivitas ekonomi kabupaten ini bergantung pada sektor pertanian, di antaranya padi, jagung, ubi kayu dan hasil palawija lain. Sentra tanaman padi di Kecamatan Ngombol, Purwodadi dan Banyuurip.

Jagung terutama dihasilkan di Kecamatan Bruno. Ubi kayu sebagian besar dihasilkan di Kecamatan Pituruh.<sup>87</sup>

Di tingkat Provinsi Jawa Tengah, Purworejo menjadi salah satu sentra penghasil rempah-rempah (Bahasa Jawa: empon-empon), yaitu: kapulaga, kemukus, temulawak, kencur, kunyit dan jahe yang sekarang merupakan komoditas biofarmaka binaan Direktorat Jenderal Hortikultura. Selain untuk bumbu penyedap masakan, juga untuk bahan baku jamu. Empon-empon yang paling banyak dihasilkan Purworejo adalah kapulaga. Sentra produksi di Kecamatan Kaligesing, Loano dan Bener. Konsumen tanaman empon-empon adalah perajin jamu gendong, pengusaha industri jamu jawa dan rumah makan.<sup>88</sup>

Sekitar 75 pabrik jamu di Jawa Tengah mengandalkan bahan baku dari kabupaten ini. Demikian juga pengusaha jamu tradisional di Cilacap, seperti Jaya Guna, Serbuk Sari, Serbuk Manjur dan Cap Tawon Sapi. Pembeli biasanya mendatangi sekitar lima toko penyedia bahan jamu di Pasar Baledono.<sup>89</sup>

---

<sup>87</sup>[http://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten\\_Purworejo#Perekonomian](http://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Purworejo#Perekonomian)

<sup>88</sup> *Ibid.*

<sup>89</sup> *Ibid.*



Kecamatan Grabag dikenal sebagai sentra kelapa yang produksinya selain dimanfaatkan sebagai kelapa sayur, juga diolah menjadi gula merah dan minyak kelapa serta merupakan pusat penghasil mlinjo yang buahnya dijadikan makanan kecil, yaitu : emping. Kecamatan Kaligesing, Bener, Bruno dan Bagelen dikenal sebagai penghasil durian di Kecamatan Pituruh anda akan menemukan sentra hortikultura/pusat hasil buah, yaitu : buah pisang, karena di antara pasar yang ada di Purworejo, Pituruh menyumbang 40% pisang dari keseluruhan pisang di Purworejo. Komoditas pisang di pasar Pituruh dihasilkan dari desa Ngandangan, Kalikotes, Klaigintung, Pamriyan dan Petuguran.<sup>90</sup>

#### b. Perkebunan

Kelapa merupakan tanaman perkebunan rakyat sebagai sumber penghasilan kedua setelah padi bagi sebagian besar petani di Kabupaten Purworejo. Komoditas unggulan perkebunan yang lain, yaitu : Kopi, Karet, Kakao, Vanili (tanaman tahunan) dan Tebu serta Nilam (tanaman semusim). Komoditi Tembakau rakyat sebagai usaha tani komersial, juga telah memberi kontribusi kepada pendapatan negara (Devisa) dan

---

<sup>90</sup> *Ibid.*

pendapatan asli daerah (PAD), sehingga pada 2008 dan 2009 Kabupaten Purworejo mendapat Dana Bagi Hasil Cukai Tembakau (DBHCT). Upaya pemerintah pusat dalam pembangunan perkebunan di daerah, telah merintis pengembangan tanaman jarak pagar yang diharapkan dapat bermanfaat dalam mewujudkan desa mandiri energi sebagai solusi menanggulangi kelangkaan bahan bakar.<sup>91</sup>

#### c. Peternakan

Di bidang peternakan, ternak yang menjadi khas Purworejo adalah kambing peranakan etawa (PE), yakni kambing dari India yang memiliki postur tinggi besar. Peternakan kambing PE terutama di Kecamatan Kaligesing. Sisanya dari Kecamatan Purworejo, Bruno, dan Kemiri. Di Kecamatan Kaligesing, kambing itu dikawinkan dengan kambing lokal, sehingga tercipta kambing PE ras Kaligesing. Bagi sebagian besar peternak di Purworejo, memiliki kambing ini merupakan kebanggaan tersendiri, ibarat memiliki mobil mewah. Setiap tahun ribuan kambing dipasarkan ke luar Purworejo, termasuk ke Jawa Timur (Ponorogo, Kediri, Trenggalek), Sumatera (Bengkulu, Jambi), Riau dan

---

<sup>91</sup> *Ibid.*

Kalimantan(Banjarmasin), bahkan pada 2005 - 2006 pernah ekspor ke Malaysia.<sup>92</sup>

#### d. Perikanan

Di bidang perikanan, Kabupaten Purworejo memiliki potensi cukup besar, baik perikanan tangkap yang dilakukan para nelayan pantai laut selatan meliputi kecamatan Grabag, Ngombol dan Purwodadi. Ada pun komoditasnya seperti ikan bawal laut, ikan pari, ikan GT, kakap merah dll. Untuk perikanan budidaya tambak terdapat di desa Jatimalang, Jatikontal dan Gedangan dengan komoditas udang vaname dan udang galah, sedangkan untuk perikanan budidaya air tawar meliputi Budidaya Ikan Gurami terdapat di Desa Kaliurip, Sendangsari, Karang Sari (Kecamatan Bener) Desa Penungkulan, Lugosobo dan Pakem (Kecamatan Gebang) serta Desa Maron dan Mudalrejo (kecamatan Loano). Khusus untuk Desa Kaliurip, merupakan pusat percontohan budidaya ikan gurami jenis Jepun dan pernah menjuarai lomba tingkat provinsi Jawa Tengah dan juara harapan II di tingkat nasional.<sup>93</sup>

Meski mengalami pasang surut, namun eksistensi budidaya gurami seakan tak pernah mati.

---

<sup>92</sup> *Ibid.*

<sup>93</sup> *Ibid.*

Menurut salah satu tokoh penggiatnya Idi Sunarto mengatakan, bahwa sejak tahun 1980-an budidaya ikan gurami telah menjadi mata pencarian sekaligus kebanggaan bagi warga Desa Kaliurip hingga kini.<sup>94</sup>

Pada tahun 2013, kerjasama desa Sendangsari dan Penungkulan telah mengajukan penetapan sebagai Kawasan Minapolitan. hal ini dilakukan sebagai langkah terobosan untuk memajukan sektor perikanan air tawar secara lebih besar dan lebih modern. sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi lebih banyak bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat.<sup>95</sup>

#### e. Industri

Di bidang industri, Purworejo memiliki satu industri tekstil di Kecamatan Banyuurip. Selain tekstil, di kecamatan ini ada dua industri pengolahan kayu dengan 387 tenaga kerja. Satu industri yang sama dengan 235 tenaga kerja di Kecamatan Bayan. Saat ini hasil industri yang mulai naik daun adalah pembuatan bola sepak. Industri ini mulai dirintis tahun 2002 di Desa Kaliboto, Kecamatan Bener, bola sepak bermerek Adiora itu sudah menembus pasar mancanegara. Meski baru setahun berdiri, pembuatan bola sepak itu

---

<sup>94</sup> *Ibid.*

<sup>95</sup> *Ibid.*

mewarnai kehidupan masyarakat Kecamatan Bener. Di Tahun 2007 berdiri cabang dari rokok Sampoerna di Kecamatan Bayan yang telah memberi kesempatan kerja relatif banyak dengan SDM tidak hanya yang berasal dari Kabupaten Purworejo saja, karena banyak juga tenaga kerja berasal dari luar kabupaten, yaitu : dari Kabupaten Wonosobo dan Temanggung.<sup>96</sup>

#### f. Pariwisata

Dalam bidang pariwisata, purworejo mengandalkan pantainya di sebelah selatan yang bernama "Pantai Ketawang", "Pantai Keburuhan (Pasir Puncu)", "Pantai Jatimalang" didukung dengan gua-gua seperti "Gua Selokarang" dan "Sendang Sono", di Sendang Sono (artinya kolam di bawah pohon sono) masyarakat mempercayai bahwa mandi di sendang tersebut akan dapat mempertahankan keremajaan. Gua Seplawan, terdapat di kecamatan Kaligesing. Goa ini banyak diminati karena keindahannya yang masih asli dan keindahan pemandangan alamnya. Di samping itu wisatawan dapat menikmati hasil bumi berupa buah durian dan kambing *ettawa*.<sup>97</sup>

---

<sup>96</sup> *Ibid.*

<sup>97</sup> Hewan kambing, ternak khas di Kabupaten Purworejo.*Ibid.*

Di samping itu, terdapat juga air terjun "Curug Muncar" dengan ketinggian ± 40m yang terletak di kecamatan Bruno dengan panorama alam yang masih alami. Gua pencu di desa Ngandagan merupakan bentuk benteng seperti gua pada zaman Hindia Belanda, dan pada masa itu gua pencu pernah didatangi oleh Presiden Sukarno, tapi sekarang sudah tidak terawat karena kurang pedulinya aparat pemerintah desa.<sup>98</sup>

#### 3. Sejarah Seni Tari Ndolalak

Asal mula kesenian *dolalak* (*ndolalak*) adalah akulturasi dari budaya Barat (Belanda) dengan Timur (Jawa).<sup>99</sup> Pada jaman Hindia-Belanda, Purworejo terkenal sebagai daerah basis tentara. Di sana terdapat markas tempat melatih serdadu/tentara Belanda. Sebagaimana tentara pada jamannya, mereka berasal dari berbagai daerah, tidak hanya Purworejo saja tetapi juga dari daerah lain di luar Purworejo dan sekitarnya seperti Magelang, Kebumen, Temanggung, Kulonprogo, Banjarnegara, Purwokerto, dan lain sebagainya. Mereka sengaja

---

<sup>98</sup> *Ibid.*

<sup>99</sup> Dari hasil survey jurusan sejarah FKIP IKIP Semarang (1971) mencatat bahwa akar kesenian dolalak tumbuh pada masa perang Aceh (1873-1904). Lihat <http://novitachizz.wordpress.com/tari-dolalak-khas-purworejo/>

didatangkan untuk dilatih oleh tentara/militer Belanda dan hidup di Tangsi (barak tentara).<sup>100</sup>

Ketika mereka hidup di Tangsi tersebut, maka untuk membuang kebosanan, mereka menari dan menyanyi saat malam hari, ada pula yang melakukan pencak silat dan dansa. Gerakan dan lagu yang menarik kemudian menjadi inspirasi pengembangan kesenian yang sudah ada yaitu rebana (kemprang) dari tiga orang pemuda dari dukuh Sejiwan desa Trirejo Kecamatan Loano yaitu Rejo Taruno, Duliyat, Ronodimejo<sup>101</sup>

Diambil dari beberapa sumber bahwa kata *dolalak* konon masyarakat Purworejo mengatakan bahawa kata *dolalak* berasal dari bunyi not *Do* dan *La*; yakni ucapan notasi lagu yang dinyanyikan oleh para serdadu - serdadu Belanda dalam tangsi pada jaman dulu, yang dominan dinyanyikan sambil menari-nari. Unsur-unsur gerak tarian *dolalak* memang terasa sebagai gerak tari keprajuritan.<sup>102</sup>

Tapi dalam penampilannya sering terucap kata *do-la-la* yaitu dari diambil dari lagu 1 - 6 - 6, yang oleh orang -

---

<sup>100</sup> Banyak tulisan tentang asal-usul tari *dolalak* (lidah Jawa mengucap *ndolalak*; tambahan “n” di depan kata) yang di posting pada media elektronik. Masing-masing saling mempengaruhi. Antara lain dapat dilihat <http://powerminded.blogspot.com/2013/02/sejarah-asal-mula-kesenian-dolalak.html#.VAfiQPRdVhM>

<sup>101</sup> *Ibid.*

<sup>102</sup> *Ibid.*

orang Purworejo yang dekat dengan tangsi ditirukan menjadi *dolalak*, termasuk meniru gerakan dan motif busana yang dipakai para serdadu Belanda pada waktu itu yang akhirnya sampai kini menjadi kesenian rakyat Purworejo.<sup>103</sup>

Dimulai dari desa Kaligoro terus merembes kedaerah Kaligesing dan hampir diseluruh wilayah kecamatan kaligesing, timbul kesenian *dolalak*. Berangkat dari kecamatan Kaligesing, kesenian *dolalak* berkembang masuk sampai kota purworejo dan menjadi tontonan / pertunjukan rakyat kota yang menarik dan sangat digemari oleh masyarakat Purworejo.<sup>104</sup>

Awalnya pertunjukan kesenian tersebut tidak diiringi instrumen, namun dengan lagu-lagu vokal yang dinyanyikan silih berganti oleh para penari atau secara koor. Seiring perkembangan zaman dan teknologi, tarian *dolalak* sekarang sudah diringi dengan musik modern, yaitu keyboard. Lagu-lagu yang dimainkan pun bervariasi dan beragam.<sup>105</sup>

Busana yang dikenakan oleh penarinya terpengaruh nuansa pakaian serdadu Belanda. Ini dapat dilihat dari baju

---

<sup>103</sup> *Ibid.*

<sup>104</sup> *Ibid.*

<sup>105</sup> <http://oca-sulistya.blogspot.com/2012/04/dolalak-tarian-khas-purworejo.html>

lengan panjang dan celana tanggung dengan warna gelap/hitam, pangkat atau rumbai di bahu dan dada, topi pet dan ada aksesoris yang khas yaitu kacamata hitam. Sampur dipergunakan sebagai pelengkap busana, yang merupakan kebiasaan orang Jawa dalam melakukan kegiatan menari yang selalu menggunakan sampur/selendang. Penggunaan selendang awalnya hanya di lilitkan pada pinggang namun sekarang sudah menggunakan sampur cendala giri yang diikatkan di depan merupakan alat sabet kanan / kiri lazimnya orang menari.<sup>106</sup>

Penari-penari *dolalak* bisa mengalami trance, yaitu suatu kondisi mereka tidak sadar atau *kesurupan* dan pada saat itulah kaca mata hitam di pakai oleh penari tersebut. Terkadang saat sudah mengalami trance yang diminta juga aneh-aneh. Misalnya makan kembang, kaca, bara api, dedak (makanan unggas), kemenyan dan minum air kelapa muda.<sup>107</sup>

Jumlah penari rata-rata 12 – 14 orang ditambah pengrawit musik sekitar 10 orang. Sebelum kesenian Dolalak mengalami perubahan dan perkembangan, alat musik yang dimainkan hanya berupa 3 rebana (kempren),

---

<sup>106</sup> *Ibid.*

<sup>107</sup> Depdikbud Propinsi Jateng, *Deskripsi Kesenian Dolalak*, hlm 42.

kendang, kecer dan bedug atau jidur. Namun, saat ini telah banyak perubahan yang dilakukan oleh seniman-seniman *dolalak*, baik itu dari lagu, cengkok, tarian sampai iringan musiknya. Alat musik *dolalak* saat ini juga semakin bertambah banyak. Rata-rata semua Grup Dolalak yang ada di Purworejo sudah menambah alat musiknya dengan keyboard, gitar, bas, cuk, dan drum. Sehingga setiap pementasannya juga mampu menampilkan lagu-lagu dangdut maupun campursari.<sup>108</sup>

Sajian Tari *dolalak* menampilkan beberapa jenis tarian yang tiap jenis dibedakan dengan perbedaan syair lagu yang dinyanyikan dengan jumlah 20 sampai 60 lagu. Pada tiap pergantian lagu akan berhenti sesaat sehingga ada jeda tiap ragam gerakannya. Sebenarnya cengkok lagu yang ada di *dolalak* sangat mudah dipelajari karena syairnya memakai gaya berpantun. Syair lagu menggunakan bahasa Indonesia dan Jawa yang romantis, berisi nasehat, sindiran dan pesan-pesan.<sup>109</sup>

Semua lapisan masyarakat se-Kabupaten Purworejo menilai bahwa pertunjukan tarian *dolalak* merupakan pertunjukan rakyat yang sehat. Karena jika kita amati

---

<sup>108</sup> *Ibid.* hlm. 16. Juga hasil Wawancara dengan Ibu Utariningsih, Pamong Budaya Dikbudpora kabupaten Purworejo.

<sup>109</sup> Wawancara dengan Bapak Adi Warno pemilik grup *dolalak* “Sri Mulyo” Mlaran.

dengan jeli, di situ ada jurus-jurus pencak silat atau bela diri. Ada gerak pukulan yang tajam mengarah titik-titik lemah lawan, tapi ada juga tangkisan-tangkisan yang menghentak untuk menghindari serangan lawan. Namun, keseluruhan gerak itu tak nampak patah-patah, seperti layaknya sebuah gerakan kanuragan. Masyarakat dan pemerintah senantiasa berupaya melestarikan, mengembangkan, meningkatkan, dan menyebarkan kesenian dolalak sesuai dan selaras dengan kemajuan jaman.<sup>110</sup>

Sebagai tari rakyat, kesenian *dolalak* merupakan sarana dan media pengumpulan masa, sekaligus sebagai hiburan yang sehat, murah dan meriah. Hingga saat ini pengembangan tarian tradisional Dolalak tidak saja di kelompok tari/grup. Pemerintah Kabupaten Purworejo melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan melakukan pembinaan dan pelatihan hingga sekolah-sekolah di seluruh Kabupaten Purworejo. Bahkan telah dipentaskan secara massal oleh siswa pada Peringatan Hari Pendidikan

---

<sup>110</sup> Dalam hal dukungan pemerintah kepada pemilik grup tari ndolalak dalam mengembangkan seni tersebut beragam. Pak Narto Narimo mengatakan dukungan pemerintah tidak ada. Pemerintah hanya mengakui dan tidak memberi bantuan apapun. Pernah ia mengajukan bantuan tetapi tidak cair, katanya. Wawancara dengan bapak Narto Narimo, pemilik grup dolalak "Sri Arum" Mlaran.

Nasional Tahun 2009 di Alun-alun Purworejo dan seluruh Kecamatan se-Kabupaten Purworejo dengan jumlah peserta 2.100 anak di Alun-alun dan sekitar 16.000 siswa di semua kecamatan.

Faktor pendukung dari adanya tarian dolalak wanita adalah baik kalangan pejabat, perangkat, kaya, miskin, agama, umur, pedagang, petani, remaja, pelajar, mahasiswa, laki - laki, wanita sangat menyukai tari dolalak tersebut. Sedang kalau dilihat dari faktor penghambat dari masyarakat sangat tipis karena pertunjukan kesenian dolalak sangat diminati penonton bahkan kuat sampai semalam suntuk sama halnya dengan wayang kulit

#### 4. Nilai dalam Kesenian *Ndolalak*

Dalam sebuah tarian antara tubuh, gerak komposisi tari tidak dapat dipisahkan. Dalam sebuah tarian terdapat unsur-unsur yang membangunnya yakni unsur gerak, tenaga dan waktu. Gerak didalam tarian bukanlah gerak seperti dalam kehidupan sehari-hari. Gerak tari adalah gerak yang telah mengalami perubahan atau proses stilasi dari gerak wantah (asli) ke gerak murni dan gerak maknawi.<sup>111</sup>

---

<sup>111</sup> <http://materisenibudayablog.blogspot.com/2010/12/unsur-dasar-dan-komposisi-tari.html>

Gerak wantah yang telah mengalami stilasi itu akhirnya dapat dilihat dan dinikmati karena menjadi gerakan yang memiliki nilai estetik (gerak murni dan gerak gerak maknawi). Gerak wantah contohnya mencangkul, membatik dll. gerak wantah mudah dipahami sebaliknya gerak murni dan maknawitidak mudah dipahamikarena sudah mengalami proses stilisasi atau perubahan baik penambahan dan pengurangan. Gerak murni merupakan gerak wantah yang telah diubah menjadi gerak yang indah namun tak bermakna. Gerak maknawi adalah gerak wantah merupakan gerak yang telah diubah menjadi gerak indah yang bermakna.<sup>112</sup>

Unsur berikutnya dalam tari adalah unsur gerak. Penggunaan tenaga dalam gerak tari meliputi:

- a. Intensitas berkaitan dengan kuantitas tenaga dalam tarian yang menghasilkan tingkat ketegangan gerak
- b. Aksen/tekanan muncul ketika gerakan dilakukan secara tiba-tiba dan kontras
- c. Kualitas berkaitan dengan cara penggunaan atau penyaluran tenaga.<sup>113</sup>

Unsur yang tidak kalah pentingnya adalah ruang. Unsur ruang yang dimaksudkan sebagai unsur tari terbagi

---

<sup>112</sup> *Ibid.*

<sup>113</sup> *Ibid.*

dua yakni ruang yang diciptakan oleh penari dan ruang pentas atau ruang tempat penari melakukan gerak. Ruang yang diciptakan penari adalah ruang yang dibatasi oleh imajinasi penari berupa jarak yang terjauh yang dapat dijangkau oleh tangan dan kakinya dalam posisi tidak pindah tempat. Ruang pentas adalah arena yang digunakan oleh penari yang biasa disebut dengan panggung, lapangan atau halaman terbuka.<sup>114</sup>

Unsur yang terakhir dalam seni adalah waktu. Dalam unsur waktu juga menentukan dalam membangun gerak tari. Dalam unsur waktu ada 2 faktor yang sangat penting yaitu ritme dan tempo. Ritme dalam gerak tari menunjukkan ukuran waktu dari setiap perubahan detail gerak, ritme lebih mengarah pada ukuran cepat atau lambat setiap gerakan yang dapat dicapai<sup>115</sup>

Dansa (tari gaul gaya Barat) dengan iringan lagu membangkitkan inspirasi beberapa warga pribumi untuk menirunya menjadi tari *dolalak*. Menurut penelitian Prihatini (2000) nama mereka adalah Rejotaruno, Duliyat dan Ronodimejo untuk menirunya. Pada awalnya tari itu untuk menghibur diri pasukan Belanda yang ditugaskan di Aceh membuat tari keprajuritan , dengan barisan dan

---

<sup>114</sup> *Ibid.*

<sup>115</sup> *Ibid.*

*cakepan* atau nyanyian yang berbentuk “*pernesan*” atau sindiran serta dengan pakaian ala Belanda dan Perancis. Ketika Purworejo menjadi basis militer Belanda kesenian itu juga makin berkembang luas. Menurut salah satu sumber di internet (javapromo.com, 2007) yang dikemukakan oleh Tijab pimpinan group *dolalak* dusun Giri Tengah Borobudur mengatakan bahwa *dolalak* berasal dari kata “Duh Allah” dan lahirnya seni *dolalak* karena adanya kisah pasukan Srikandi yang membantu Nyai Ageng Serang pada saat perang Diponegoro. Pasukan wanita tersebut berada di bawah pimpinan Ambarsari dan Roro Ayu Tunggal Sari.<sup>116</sup>

Jika data tersebut dapat diterima, maka dapat dipahami bahwa sejarah tentang asal-usul tari *dolalak* (*ndolalak*: logat jawa) ada tiga versi. Versi pertama menyebutkan tari itu berasal dari tarian serdadu Belanda yang ada di Tangsi Tentara di Purworejo dengan notasi lagu 1-6-6 (do-la-la) lalu ditirukan oleh masyarakat di sekitar tangsi menjadi *ndolalak*. Versi kedua yaitu hasil penelitian Prihatini, tari itu berasal dari tarian yang diciptakan oleh serdadu Belanda yang ditugaskan di Aceh. Versi ketiga bersumber dari Tijab mengatakan bahwa asal-usul nama

---

<sup>116</sup> Titel: “Tari Dolalak Khas Purworejo” dalam <http://novitachizz.wordpress.com/tari-dolalak-khas-purworejo/>.

*dolalak* bukan dari notasi do-la-la tetapi dari “Duh Allah”. Versi ketiga ini nampak sekali campuran atau pengaruh nilai Islam sudah muncul dalam seni tersebut. Namun berdasarkan telaahan peneliti seluruh nara sumber yang peneliti wawancarai mengatakan sesuai dengan versi yang pertama.

## **B. Faktor-faktor Penyebab Pergeseran Nilai dalam Seni Tari Ndolalak**

### **1. Faktor Intrinsik**

Yang dimaksud dengan faktor intrinsik adalah faktor atau pengaruh yang datang dari dalam.<sup>117</sup> Faktor intrinsik itu terdiri dari faktor yang tidak tampak kasat mata tetapi dapat dirasakan. Faktor ini terdiri dari keindahan (*beauty*), gerakan dan makna dalam lirik lagu yang mengiringi tarian sebagai pembawa misi. Faktor ini melekat pada seni tari tersebut sebagai produk budaya hasil kreasi manusia. Pada awalnya ketika tari *dolalak* dimainkan oleh penari pria keindahan tidak menjadi faktor utama yang menjadi perhatian dan daya tarik dari seni itu, tetapi yang menjadi daya tariknya adalah nilai keprajuritan yang terfragmentasikan oleh penari pria ala serdadu Belanda.

---

<sup>117</sup> [http://id.wiktionary.org/wiki/faktor\\_intrinsik](http://id.wiktionary.org/wiki/faktor_intrinsik)



Namun dalam perkembangannya, tepatnya pada tahun 1980-an terjadi pergeseran dari semula penarinya hanya laki-laki kini perempuan juga bisa menjadi penari. Kenyataannya justru penari perempuan menjadi daya tarik tersendiri, karena yang lebih suka dengan hiburan tari ini adalah kaum laki-laki. Ini menunjukkan bahwa keindahan telah menggeser perhatian penikmat seni tari. Sebagaimana dikatakan oleh Utariningsih selaku Pamong Budaya di Dinas Kebudayaan Pendidikan dan Olah Raga kabupaten Purworejo.

## 2. Faktor Ekstrinsik

Faktor ekstrinsik adalah segala faktor luar yang melatarbelakangi penciptaan karya sastra. Ia merupakan milik subjektif pengarang yang bisa berupa kondisi social, motivasi (*motivation*), dan keinginan (*mood*), tendensi yang mendorong dan mempegaruhi kepengarangan seseorang. Faktor-faktor ekstrinsik itu dapat meliputi:

- 1) tradisi dan nilai-nilai,
- 2) struktur kehidupan sosial,
- 3) keyakinan dan pandangan hidup,
- 4) suasana politik,
- 5) lingkungan hidup,

## 6) agama, dan sebagainya<sup>118</sup>

Pada awal kehadirannya sampai tahun 1970 dolalak merupakan kesenian rakyat yang berfungsi sebagai penghibur pada kegiatan hajatan masyarakat desa. Pada dekade 1970 ketika pemerintah mulai menggalakkan kesenian daerah sebagai aset wisata, dan mulai ada campur tangan dari pemerintah dan pembinaan. Atas prakarsa Bupati Soepanto (1975) yang menganjurkan kaum wanita bisa menjadi penari dolalak mendapat respon yang positif. Sehingga mulailah muncul grup-grup *ndolalak* di tingkat kecamatan dan mencapai puncaknya pada dekade 1980-an. Bahkan pada tahun 1980-an itu terjadi perubahan yang menonjol dimana kemudian para penari yang tadinya lelaki diganti menjadi wanita yang diawali dengan group dolalak dari dusun Teneran, desa Kaligono, kecamatan Kaligesing. Dan kemudian pada saat ini berkembang pesat group dolalak yang penarinya wanita.<sup>119</sup>

Salah satu faktor yang mendorong perubahan penari dari kaum laki-laki ke kaum perempuan lebih dikarenakan alasan ekonomi dan juga alasan pasar, bukan semata-mata alasan fungsional seni sebagai hiburan.

---

<sup>118</sup><http://rizkywulancils.blogspot.com/2011/05/unsur-intrinsik-dan-ekstrinsik.html>

<sup>119</sup> *Ibid.*

Dalam konteks ini pasarlah yang menentukan, sehingga tarian tersebut akan bermetamorfosis dari segi tampilannya mengikuti selera pasar. Salah satu selera pasar adalah bahwa penonton yang mayoritas laki-laki merasa lebih tertarik jika penarinya perempuan.<sup>120</sup>

Disamping faktor tersebut, intervensi pemerintah dalam hal ini adalah Soepanto selaku bupati Purworejo merupakan faktor yang nyata-nyata mempengaruhi pergeseran tersebut. Lebih-lebih ketika musik dangdut dan solo organ telah merambah dunia hiburan rakyat, muncul pengaruh yang nyata terhadap penampilan lagu-lagu yang ditampilkan untuk mengiringi tari dolalak. Awalnya syair berupa tembang-tembang Jawa baik yang bernuan romantis, erotis maupun bernuansa nasehat. Namun setelah terjadi akulturasi antara musik Jawa dengan musik dangdut modern dengan tembang-tembang bebas, dangdut campursari dengan tembang campuran Indonesia-Jawa, kini syair yang dilantunkan dalam tarian tersebut menjadi campur-campur dan cenderung mengabaikan pakemnya, bahkan sekarang ada *saweran*.<sup>121</sup>

---

<sup>120</sup>Wawancara dengan ibu Utariningsih, Pamong Budaya Dikbudpora kabupaten Purworejo.

<sup>121</sup>Wawancara dengan Bapak Sumaryo, Pemilik Grup Bhinneka karya Mlaran, Gebang, Purworejo.

### C. Implikasi Pergeseran Nilai dalam Kehidupan Sosial-Keagamaan Masyarakat di Purworejo

#### 1. Implikasi Sosial

Sebagaimana di jelaskan dalam landasan teori bahwa pergeseran nilai dalam sebuah produk budaya yang diciptakan oleh manusia mempunyai implikasi sosial. Implikasi sosial itu terjadi karena adanya kontak dan dialektika antara manusia dan produk kreasinya. Implikasi itu tampak ketika berada pada tahapan internalisasi. Pergeseran nilai baik yang disebabkan oleh faktor intrinsik maupun ekstrinsik dapat dilihat pengaruhnya terhadap kehidupan sosial masyarakat purworejo.

Pergeseran intrinsik dalam tari dolalak sebagaimana disebutkan dalam sub bab sebelumnya adalah terdiri dari tiga faktor yaitu keindahan (*beauty*), gerakan dan makna dalam lirik lagu yang mengiringi tarian sebagai pembawa misi. Faktor keindahan dalam tari tersebut pada awal penciptaannya (menurut versi yang mengatakan berawal dari serdadu Belanda yang bertugas di Aceh) terdapat pada pengetahuan dan makna tentang keprajuritan. Kini keindahan itu telah bergeser menjadi keindahan formal yang tampak kasat mata dan berfungsi sebagai hiburan semata-mata. Implikasi sosialnya adalah bahwa masyarakat tidak lagi bisa mengenal arti perjuangan dari pertunjukan

tari tersebut melainkan hanya menikmati keindahan formal. Akibatnya mereka para penikmat seni cenderung menjadi hedonis.

Pergeseran dalam hal makna syair lagu tampak pada materi lagu yang dinyanyikan. Awalnya ketika tari tersebut dikreasi oleh tiga orang santri bersaudara yaitu Rejotaruno, Duliyat, dan Ronodimejo, syairnya bernada nasehat dan Islami karena diisi selawatan. Kini nyanyiannya sudah berubah mengikuti permintaan pasar. Implikasi sosialnya adalah masyarakat terbelah menjadi dua yakni sebagian mereka setuju adanya seni tersebut dan sebagian yang lain khususnya kaum santri menjadi tidak setuju dan cenderung mengharamkan. Jadi *ndolalak* yang semestinya menjadi media berkumpul dan bersosialisasi seluruh masyarakat Purworejo berubah menjadi sekedar tontonan yang menghibur bagi penggemarnya.

Akibat pro dan kontra terhadap tarian tersebut masyarakat terbelah secara sosial. Mereka yang menerima tarian tersebut cenderung ada jarak dengan mereka yang tidak setuju terhadap tarian tersebut yang dianggapnya sebagai sesuatu yang tidak boleh dilakukan secara agama (haram).

Implikasi sosial yang ditimbulkan dari pergeseran nilai yang diakibatkan faktor ekstrinsik dapat dilihat dari

berubahnya penari laki-laki menjadi perempuan. Perubahan yang terjadi pada 1980-an tersebut akibat prakarsa Bupati Supanto yang kemudian ditangkap oleh para pemilik grup *ndolalak*. Lalu jadilah sampai sekarang hampir semua grup *ndolalak* penarinya wanita. Implikasi positifnya adalah masyarakat kaum wanita menjadi terberdayakan. Pada titik ini ada semangat kesetaraan gender dengan mengangkat derajat wanita pada level yang seimbang dengan laki-laki dalam hal peran sosialnya. Dengan demikian *ndolalak* tidak semata-mata milik kaum laki-laki sebagai pelaku dan sekaligus penikmat, tetapi wanita juga bisa ikut mengambil peran.

Ketika kesenian ini telah terinternalisasi dalam diri masyarakat Purworejo, rasanya dalam tata kehidupan masyarakat tidak terpisahkan dengan kesenian ini. Akibatnya muncul rasa ikut memiliki terhadap kesenian tersebut, bahkan pada setiap perhelatan rasanya kurang mantap/afdol dan kurang meriah jika belum dipentaskan kesenian *ndolalak*. Dengan demikian kemudian memotivasi para remaja untuk menjadi penari *ndolalak* dengan alasan hiburan dan ekonomi. Menjadi penari berarti menambah penghasilan karena setiap manggung mereka mendapat bayaran dari pihak pengundang. Di sinilah implikasi positif

dalam hal peningkatan ekonomi masyarakat menjadi kenyataan.

## 2. Implikasi Keagamaan

Hampir bisa dipastikan setiap hal yang mempunyai implikasi sosial juga mempunyai implikasi keagamaan. Mengapa, karena norma agama menjangkau pada perilaku sosial manusia. Oleh karenanya, melihat pengaruh pergeseran makna dalam seni tari *ndolalak* terhadap kehidupan keagamaan masyarakat Purworejo tidak bisa terlepas dari perhatian pada aspek sosial.

Pada awalnya seni tari hasil akulturasi budaya Barat dan Islam itu berfungsi sebagai sarana dakwah dan juga sarana hiburan rakyat. Sebagai sarana dakwah karena syairnya berisi nasehat dan tampak Islami ketika syair yang dilantunkan adalah syair selawat. Ketika sekarang syair itu tidak lagi demikian tetapi sudah menjadi campuran dangdut, pop, dan campursari, yang tentu tidak selalu berisi nasehat, tetapi cenderung romantis, maka misi yang disampaikan melalui kesenian tersebut menjadi bergeser pula. Ketika syair yang dilantunkan mengikuti permintaan pasar (pengundang), maka pasarlah yang menentukan misi dalam kesenian tersebut. Dengan demikian implikasi keagamaan yang diakibatkan bergesernya misi dakwah

menjadi misi hiburan sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal yakni pengundang dan selera masyarakat.

Perubahan itulah yang sesungguhnya, menurut hemat peneliti, mengakibatkan munculnya fatwa MUI Purworejo pada tahun 1985 tentang haramnya kesenian tari *ndolalak*. Pertimbangan yang digunakan dalam fatwa tersebut adalah faktor formal bukan faktor ide, pengetahuan, dan substansi kesenian tersebut. Hal itu terbukti dari argumentasi yang dikemukakan yakni keharaman kesenian tersebut karena menampilkan aurat dan lenggak-lenggok tubuh wanita di depan orang lain. Yang demikian ini adalah haram menurut hukum Islam. Implikasi keagamaan ini kemudian memunculkan stigma bahwa kesenian *ndolalak* bukan kesenian Islami tetapi kesenian hiburan rakyat yang fungsinya semata-mata untuk menghibur dan memenuhi kesenangan penontonnya belaka.

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Setelah dilakukan analisis terhadap data yang dikumpulkan dengan menggunakan teori yang telah disebutkan pada bab pendahuluan dan bab II, kesimpulan sebagai temuan yang dapat dipaparkan adalah sebagai berikut:

*Pertama*, terjadi pergeseran nilai dalam seni tari *ndolalak* karena adanya tarik menarik antara etika/norma dan estetika dalam memahami seni. Akibatnya terjadi perubahan secara fungsional. Awalnya ketika masih menjadi tarian serdadu Belanda hanya berfungsi sebagai hiburan untuk mengisi waktu istirahat setelah berlatih.

Setelah tarian tersebut ditirukan oleh masyarakat di sekitar tangsi tempat serdadu itu, lalu muncul gagasan dari tiga santri yakni Rejo Taruno, Dulyat, Ronodimejo untuk mengkreasi tarian tersebut yang dikombinasi dengan lagu-lagu selawatan. Pada tahapan ini *ndolalak* berfungsi sebagai media dakwah.

Namun belakangan sejak tahun 1080-an ketika penari *ndolalak* berubah dari yang tadinya hanya laki-laki menjadi perempuan, kesenian tersebut kembali menjadi berfungsi

sebagai hiburan rakyat semata, sehingga kesenian *ndolalak* disebut sebagai kesenian rakyat. Walaupun demikian pada saat itu masih mengandung misi nasehat meskipun tidak berbanding lurus dengan pakaian yang dikenakan oleh penarinya (celana pendek di atas lutut).

Kondisi terakhir ketika penelitian ini dilakukan telah terjadi pergeseran berikutnya yaitu bahwa penampilan *ndolalak* cenderung mengikuti pasar dalam hal ini adalah para penanggap, sehingga lagu yang dilantunkan sudah tidak lagi mengikuti pakemnya tetapi semata-mata untuk mengikuti permintaan. Akibatnya tidak ada pesan positif yang bisa disampaikan melalui kesenian ini kecuali hanya sebagai hiburan saja untuk memuaskan penontonnya. Namun sisi positifnya adalah dapat meningkatkan ekonomi orang yang tergabung dalam grup kesenian maupun masyarakat pedagang kecil yang menjajakan dagangannya setiap kali ada event pertunjukan kesenian tersebut.

*Kedua*, ada 2 faktor yang memengaruhi pergeseran nilai tersebut yaitu:

1. Faktor Intrinsik terdiri dari:
  - a. SDM (kreator awal: serdadu Belanda, Bangilun:santri, pemilik group)
  - b. Keindahan (*beauty*), gerakan dan makna dalam lirik lagu yang mengiringi tarian sebagai pembawa misi

2. Faktor Ekstrinsik terdiri dari:

- a. Ekonomi (selera pasar)
- b. Dinamika sosial
- c. Paham keagamaan
- d. Intervensi Pemerintah
- e. Maraknya musik organ tunggal dan dangdut

*Ketiga*, implikasinya dalam kehidupan sosial-keagamaan masyarakat di Purworjo adalah sebagai berikut:

1. Ndolalak menjadi kurang diminati masyarakat santri setelah ada fatwa haram dari MUI kab. Purworejo 1985,
2. Muncul fatwa rambu-rambu pakaian penari yaitu pakai stoking panjang, baju panjang sampai bawah lutut dan tidak ketat
3. Intervensi pemerintah agar ada penyeimbangan antara etika dan estetika supaya tidak terjadi penolakan dari pihak masyarakat santri.

**B. Saran-saran**

1. Kepada Pemerintah Kabupaten Purworejo
  - a. Perlu adanya jaminan kesejahteraan terhadap grup-grup ndolalak di purworejo dengan mengalokasikan dana bantuan dan menganggarkan dalam APBD setiap tahunnya dengan jumlah yang cukup

- b. Perlu adanya regulasi yang mengatur pertunjukan kesenian tersebut dengan memperhatikan masukan dari berbagai pihak khususnya para ulama baik dalam hal tata busana, waktu pementasan, maupun pesan-pesan yang hendak disampaikan dengan keseimbangan antara etika (norma agama) dan estetika.

2. Kepada MUI Kabupaten Purworejo

- a. Fatwa haram tentang seni tari *ndolalak* perlu disosialisasikan agar mempunyai dampak positif terhadap kehidupan sosial-keagamaan masyarakat Purworejo.
- b. Fatwa perlu ditinjau kembali efektifitasnya dengan melibatkan pertimbangan yang komprehensif dan melibatkan pihak terkait (pemilik grup dan pemerintah), dengan memandang *ndolalak* sebagai sebuah karya seni tidak semata-mata melihat pada tampilan formalnya.

3. Kepada Masyarakat Kabupaten Purworejo

- a. Pengundang atau penyelenggara pagelaran kesenian tari *ndolalak* seyogyanya tidak terlalu mementingkan aspek hiburan dengan banyak memesan lagu-lagu dangdut, campur sari dan sebagainya yang mengakibatkan jauh dari pakemnya.

### C. Kata Penutup

Demikian penelitian ini dilakukan atas biaya dari LP2M IAIN Walisongo Semarang, semoga menjadi referensi tambahan dan melengkapi penelitian lain yang telah mendahului di bidang kesenian dan kebudayaan dalam konteks sosial-budaya dan keagamaan.

### DAFTAR PUSTAKA

#### A. Al-Qur'an

Penyusun Al-Qur'an dan Terjemahnya, *al-Qur'an al-Karim wa Tarjamatu Ma'anihi ila al-Lughah al-Indusiah*, Kudus: Menara Kudus, 1997.

#### B. Buku, Jurnal, dan Artikel

Agus, "Awal Mula Tarian Dolalak", dalam <http://bloggerpurworejo.com/2009/02/awal-mula-tarian-dolalak/>

Ali, Sayuthi, *Metodologi penelitian Agama, Pendekatan Teori dan Praktek*, cet. I, Jakarta:PT. Raja grafindo Persada, 2002.

Artanti, Theo, "Analisis Bentuk dan Nilai Kesenian Ndolalak Putri "Dwi Lestari" Desa Plipir Kecamatan Purworejo Kabupaten Purworejo", dalam "ADITYA - Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa" dalam <http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/aditya/article/view/695>

Asad, Talal, "The Construction of Religion as an Anthropological Category", dalam Michael Lambek (ed.), *A Reader in The Antropology of Religion*, cet. III, Australia: Blackwell Publishing, 2005.

Ayrookuzhiel, A.M. Abraham, "Agama, Spiritualitas dan Aspirasi Rakyat", dalam Th. Sumartana dkk., *Spiritualitas Baru: Agama dan Aspirasi Rakyat*,

- cet. I, Yogyakarta: Peberbit Institut Dian/Interfidei, 1994.
- Baedhowi, *Humanisme Islam: Kajian terhadap Pemikiran Filosofis Muhammad Arkoun*, cet. I, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Berger, Peter L., Terj. Hartono, *Langit Suci Agama Sebagai Realitas Sosial*, cet. II, Jakarta: PT. Pustaka LP3ES, 1994.
- Ess, Josep van, “Muhammad an The Qur’an Prophecy and Revelation: Islamic Perspectives”, dalam Hans Kung, terj. Peter Heinegg, *Christianity and the World Religions: Paths of Dialogue with Islam, Hinduisme, and Buddhism*, USA: Willian Collins Sons & Co., Ltd and Doubleday Inc., 1986.
- Greetz, Glifford, *Religion of Java*, Chicago: University of Chicago Press, 1976.
- Hasan Bisri, Cik, *Pilar-pilar Penelitian Hukum Islam dan Pranata Sosial*, cet. I, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- Hasan, Ridwan, “Seni Seudati: Media Edukasi Sufistik dalam Mengembangkan Nilai Socio-Religijs Masyarakat Aceh”, dalam *al-Tahrir Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 13, No. 1 Mei 2013.
- Hidayat, Komaruddin, *Tragedi Raja Midas, Moralitas Agama dan Krisis Modernisme*, cet. I, Jakarta: Penenrbit Paramadina, 1998.landa
- Ismail, Faisal, *Pijar-pijar Islam, Pergumulan Kultur dan Struktur*, cet. I, Yogyakarta: LESFI, 2002.
- Kattsoff, Louis O., Terj. Soejono Soemargono, *Pengantar Filsafat*, cet. IX, Yogyakarta: Tiara wacana Yogya, 2004.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta Balai Pustaka. 1984.
- \_\_\_\_\_, *Pengantar Ilmu Antropologi*, cet. VIII, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1990.
- Machasin, *Islam Dinamis Islam Harmonis Lokalitas, Pluralisme, Terorisme*, cet.I, Yogyakarta: LKiS, 2012.
- Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, cet. I, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998
- Pritchard, Evans, *Teori-teori tentang Agama Primitif*, cet. I, Yogyakarta: Bagian Penerbitan PLP2M, 1984.
- Rahman, Budhy Munawar, *Islam Pluralis*, cet. I, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- Rolston, Holmes, *Science and Religion*, cet. I, USA: Random house, Inc, 1987.
- Setiady, David Ardes, “Pengaruh Seni Dalam Hidup Manusia” dalam <http://proaktif->



[online.blogspot.com/2013/12/pikir-pengaruh-seni-dalam-hidup-manusia.html](http://online.blogspot.com/2013/12/pikir-pengaruh-seni-dalam-hidup-manusia.html)

Suriasumantri, Jujun S., *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, cet. XVII, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2003.

Syam, Nur, *Madzhab-madzhab Antropologi*, Yogyakarta: LKiS, 2012.

Tim Penyusun, *Deskripsi Kesenian Dolalak*, Semarang: Departemen pendidikan dan Kebudayaan, 1992.

Wijayanto, Ne.u, "Pengaruh Budaya Terhadap Lingkungan", dalam <http://newijayanto.blogspot.com/2012/04/pengaruh-budaya-terhadap-lingkungan.htm>

Yusuf, Djauhariyah, "Studi tentang Upacara Naik Ayun Anak sebagai Perwujudan Percampuran Adat Orang Banjar dan kebudayaan Islam di Kota Madya Samarinda", dalam M. Rosyid Fauzi & M. Nasir (eds), *Sinopsis Hasil-hasil Penelitian Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2007.

### C. Skripsi, Thesis, dan Disertasi

Kemiran, "Peran Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat dalam Mempertahankan Seni Dolalak di Desa Seren Kecamatan Gebang Kabupaten Purworejo", *Skripsi*, dalam PERPUSDIGITAL PPKN, Edisi Agustus 1, 2012 dalam <http://perpusdigitalppkn.wordpress.com/2012/08/0>

[I/peran-tokoh-agama-dan-tokoh-masyarakat-dalam-mempertahankan-seni-dolalak-di-desa-seren-kecamatan-gebang-kabupaten-purworejo/](http://peran-tokoh-agama-dan-tokoh-masyarakat-dalam-mempertahankan-seni-dolalak-di-desa-seren-kecamatan-gebang-kabupaten-purworejo/)

Mahsun, "Bermazhab Secara Manhaji dan Implementasinya dalam Bahsul Masail Nahdlatul Ulama Tingkat Nasional", *Disertasi*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013.

Mayasari, Ratna, "Eksistensi Kesenian Dolalak Sebagai Kebudayaan Daerah di Desa Mlaran Kecamatan Gebang Kabupaten Purworejo", *Skripsi*, Surakarta: UNS-F.IKIP Jur.P.IPS-K8408097-2012., dalam <http://dglib.uns.ac.id/pengguna.php?mn=showview&id=25297>

### D. Internet

[http://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten\\_Purworejo#Perekonomian](http://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Purworejo#Perekonomian)

[http //www.purworejokab.go.id/potensi-unggulan/s.ensi-seni-budaya-ndolalak](http://www.purworejokab.go.id/potensi-unggulan/s.ensi-seni-budaya-ndolalak)

[http://id.wikipedia.org/wiki/Budaya#Definisi\\_Budaya](http://id.wikipedia.org/wiki/Budaya#Definisi_Budaya)

[http://id.wikipedia.org/wiki/Budaya/Pengertian\\_kebudayan](http://id.wikipedia.org/wiki/Budaya/Pengertian_kebudayan)

[http://id.wiktionary.org/wiki/faktor\\_intrinsi](http://id.wiktionary.org/wiki/faktor_intrinsi)

<http://materisenibudayablog.blogspot.com/2010/12/unsur-dasar-dan-komposisi-tari.html>

<http://novitachizz.wordpress.com/tari-dolalak-khas-purworejo/>

<http://oca-sulistya.blogspot.com/2012/04/dolalak-tarian-khas-purworejo.html>

<http://pamanahan.blogspot.com/>

<http://pena-batang.blogspot.com/2009/05/penafsiran-penulis-tentang-nama-nama.html>

<http://pesonakaligono.blogspot.com/2014/08/gerak-rancak-tari-dolalak.html>

<http://powerminded.blogspot.com/2013/02/sejarah-asal-mula-kesenian-dolalak.html#.VAfiQPRdVhM>

<http://rizkywulancils.blogspot.com/2011/05/unsur-intrinsik-dan-ekstrinsik.html>

<http://www.bimbingan.org/arti-dari-sawer.htm>

<http://www.majalahpendidikan.com/2011/04/pengertian-dan-konsep-nilai-dalam-islam.html>

<http://mgmpseni.wordpress.com/maten-belajar/senirupa/semester-1/kelas-vii/pengertian-seni/>

<http://www.shdcshare.net/evertstaasiringan/pengaruh-kebudayaan-terhadap-perilaku-masyarakat-alaud1>

<http://www.shdcshare.net/evertstaasiringan/pengaruh-kebudayaan-terhadap-perilaku-masyarakat-alaud10>

## Lampiran 1.

### TRANSKRIP HASIL INTERVIEW

#### A. INFORMAN : Ibu Utariningsih, SE.

**Pamong Budaya Dinas DIKBUDPORA  
Purworejo**

#### DAFTAR PERTANYAAN DAN JAWABAN :

1. Apakah benar kesenian ndolalak berasal dari nyayian nada do-la-la?  
Jawab : Ya benar, konon awal embrio dolalak adalah bangilun (pipine abang dan ngilo/cermin), sebetulnya dari kata fangilun dari Trirejo Loano. Ada juga yang menyebut dengan angguk, dan tanjidur dari kata jedur (bedug).
2. Siapa yang menciptakan tarian ndolalak?  
Jawab : Serdadu-2 belanda menari-nari/berdansa ria, pengabungan antara budaya barat dan timur (akulturasi budaya)
3. Pada awalnya kesenian itu diciptakan untuk apa?  
Jawab : Awalnya para tokoh bangilun / santri (sekitara 1915) punya grup selawatan tanpa gerakan,

hanya nyanyian selawat . Awalnya untuk dakwah (belum ada gerakan).

4. Kapan saja ndolalak dimainkan? Menunggu ada undangan pada event/waktu-waktu tertentu?

Jawab : Tergantung masing-2 grup, terkadang untuk ekspresi, latihan bergilir, ada undangan orang hajatan; ultah, nikahan, sunatan. Baik undangan individu atau lembaga misal ulang tahun lembaga.

5. Apakah awalnya kesenian ndolalak berfungsi untuk dakwah sosial keagamaan?

Jawab : Kalau bangilun ya, tapi kalau dolalak tidak karena awalnya dari para serdadu Belanda pada saat senggang, menari dan berdansa untuk mengisi waktu

6. Apakah ada perbedaan ndolalak yang dulu dengan sekarang selain dari pakaian dan penarinya?

Jawab : Berkembang sesuai dengan dinamika, dulu pakaian sederhana. Kreativitas busana tidak lepas dari kreator awal dengan mencirikan pakaian khusus dolalak, seperti pernik-pernik untu walang, gomyok, topi, kaca mata, slempang, dan sampur.

7. Jika ada apa perbedaannya?

Jawab : Untuk Lagu pakem dolalak ada sekitar 60 lagu, sekarang banyak lagu-lagu dangdut tergantung permintaan pasar. Tarian Dulu hanya menirukan pelatih, sekarang bervariasi Ada yang betul-betul tradisi ada juga yang hasil kreasi, tapi tetap bernuansa dolalak.

8. Apakah pakaian ndolalak dulunya menutup aurat?

Jawab : Dari dulu sampai sekarang intinya sama; kostum inisiatif pelaku seni, seperti celana pendek, baju, kaos kaki, dan stoking.

9. Sejak kapan ndolalak dimainkan oleh grup perempuan?

Jawab : mulai sekitar tahun 1980-an

10. Mengapa dimainkan oleh grup perempuan?

Jawab : Tidak ada alasan khusus, alasannya dolalak juga bisa dimainkan perempuan, karena perempuan mempunyai keindahan-2 tersendiri, dan yang lebih suka dengan hiburan adalah kaum laki-laki.

11. Kapan ndolalak mulai dimainkan oleh grup perempuan?

Jawab : mulai sekitar tahun 1980-an

12. Siapa yang memprakarsai perubahan tersebut?

Jawab : Pak Bupati Supanto, beliau berpendapat dolalak juga bisa dimainkan oleh ditangkap, gagsan / ide beliau ditangkap oleh pelaku seni / pemilik grup dolalak

13. Bagaimana tanggapan ulama Purworejo terhadap kesenian ndolalak (dulu dan sekarang) ?

Jawab : Tergantung para pelaku seni itu sendiri, dalam menjaga keseimbangan antara etika dan estetika, kalau seimbang tentu tidak tidak ada pro dan kontra. Di pasaran, pakaian/kostum semakin tinggi (minim) semakin laris. Ketika mengutamakan pasar otomatis mengutamakan estetika dan melupakan etika, karena yang dibutuhkan masyarakat juga etika, muncullah pro dan kontra. Fatwa MUI kabupaten Purworejo tahun 1985 membuat rambu-rambu tentang pakaian dolalak.

14. Apakah kesenian ndolalak hanya sebagai hiburan atau juga mengandung pesan-pesan nasehat?

Jawab : Selain sebagai hiburan juga ada nasehat lewat syair-syair lagu.

15. Jika mengandung nasehat apa contohnya?

Jawab : Perintah semangat mengaji, dll

16. Ndolalak sebagai kesenian yang menjadi ikon kab. Purworejo, mengapa grup ndolalak hanya sedikit? Ada ...

Jawab : tahun 1980-an ada sekitar 100-an grup, setelah ada pro dan kontra menjadi berkurang, sekarang yang terkenal hanya versi Mlaranan, Pesisiran, Kaligesingan dan Banyuuripan.

17. Apakah ada dukungan (dana) dari pemerintah kab. Purworejo?

Jawab : Ada, yaitu lewat Bidang Pemberdayaan, melalui perencanaan seperti : pembinaan, fasilitasi, bantuan pakain, dan alat-alat musik.

18. Dalam bentuk apa dukungan itu?

Jawab : Memberikan muara kepada grup-grup dolalak lewat pementasan misalnya dalam 1 tahun ada 30 kali pementasan yang dibiayai oleh pemerintah, pengiriman delegasi grup ke luar daerah. Dan yang terakhir dilakukan adalah pengemasan penampilan dalam waktu yang relatif pendek tetapi tidak menghilangkan substansi dari dolalak itu sendiri, di mana awalnya untuk

penampilan dolalak dibutuhkan waktu sehari semalam.

Dalam waktu dekat sedang diupayakan mendapatkan hak paten dari PBB bahwa dolalak adalah kesenian asli Purworejo (Indonesia) agar jangan sampai diklaim / dicaplok oleh negara lain seperti kuda lumping.

**B. INFORMAN : Bapak Narto Narimo (48 tahun)**

**Pemilik Grup Dolalak SRI ARUM  
Mlaran**

**DAFTAR PERTANYAAN :**

1. Apakah benar kesenian ndolalak berasal dari nyanyian nada do-la-la?  
Jawab : Ya benar
2. Siapa yang menciptakan tarian ndolalak?  
Jawab : Waktu ada penjajah, orang belanda berdansa dan menari-nari, orang pribumi melingkari dan menirukan. Terus terciptalah dolalak. Dulu orang belanda menari sambil mabuk minuman, tapi kalau pribumi mendem (kesurupan).
3. Pada awalnya kesenian itu diciptakan untuk apa?

Jawab : untuk hiburan /bersenang-senang.

4. Kapan saja ndolalak dimainkan? Menunggu ada undangan pada event/waktu-waktu tertentu?  
Jawab : Nunggu panggilan orang hajatan dan latihan saja.
5. Apakah awalnya kesenian ndolalak berfungsi untuk dakwah sosial keagamaan?  
Jawab : ada hanya lewat nyanyian
6. Apakah ada perbedaan ndolalak yang dulu dengan sekarang selain dari pakaian dan penarinya?  
Jawab : tarian sama, dan pakaian pernah-perniknya sama
7. Jika ada apa perbedaannya?  
Jawab : dulu laki-laki sekarang perempuan
8. Apakah pakaian ndolalak dulunya menutup aurat?  
Jawab : tidak, bedanya dulu celana di atas lutut sekarang di bawah lutut
9. Sejak kapan ndolalak dimainkan oleh grup perempuan?  
Jawab : tahun 1980-an
10. Mengapa dimainkan oleh grup perempuan?  
Jawab : Laki-laki penonton kurang, perempuan lebih diminati penonton

11. Kapan ndolalak mulai dimainkan oleh grup perempuan?

Jawab : tahun 1980-an

12. Siapa yang memprakarsai perubahan tersebut?

Jawab : Grup-grup dari Loano, terus ditiru oleh grup yang lain

13. Bagaimana tanggapan ulama Purworejo terhadap kesenian ndolalak (dulu dan sekarang)?

Jawab : baik (kooperatif) asal memenuhi rambu-rambu; pakai stoking sampai atas, celana sampai lutut, pakaian lengan panjang dan tidak ketat.

14. Apakah kesenian ndolalak hanya sebagai hiburan atau juga mengandung pesan-pesan nasehat?

Jawab : Ya, Ada

15. Jika mengandung nasehat apa contohnya?

Jawab : Untuk menjaga keamanan, ketertiban, jangan bikin onar, dolalak hanya hiburan

16. Ndolalak sebagai kesenian yang menjadi ikon kab. Purworejo, mengapa grup ndolalak hanya sedikit? Ada ...

Jawab : Banyak, ada sekitasr 50-an, tapi yang laku hanya sedikit

17. Apakah ada dukungan (dana) dari pemerintah kab. Purworejo?

Jawab : Tidak ada, pemkab hanya mengakui, tidak memberi bantuan apapun. Pernah membuat proposal tapi tidak cair.

18. Realita :

Jawab : dulu 1 bulan bisa mentas sampai 20x, semenjak ada organ tunggal sepi order, 3 tahun terakhir mulai bergairah lagi, mungkin masyarakat mulai bosan dengan organ tunggal.

### **C. INFORMAN : Bapak Adi Warno (umur 79 tahun)**

**Pemilik Grup Dolalak SRI MULYO  
Mlaran**

#### **DAFTAR PERTANYAAN :**

1. Apakah benar kesenian ndolalak berasal dari nyayian nada do-la-la?

Jawab : Ya benar

2. Siapa yang menciptakan tarian ndolalak?

Jawab : Turun temurun dari guru-guru sebelumnya

3. Pada awalnya kesenian itu diciptakan untuk apa?

Jawab : Sebagai hiburan pada zaman penjajahan Belanda

4. Kapan saja ndolalak dimainkan? Menunggu ada undangan pada event/waktu-waktu tertentu?  
Jawab : Menunggu undangan hajatan, atau latihan berkala yang diunduh anggota grup dolalak.
5. Apakah awalnya kesenian ndolalak berfungsi untuk dakwah sosial keagamaan?  
Jawab : Ya lewat lagu-lagunya
6. Apakah ada perbedaan ndolalak yang dulu dengan sekarang selain dari pakaian dan penarinya?  
Jawab : Ada
7. Jika ada apa perbedaannya?  
Jawab : Lagu-lagu, dulu pakem, sekarang lebih banyak lagu-lagu dangdut sesuai permintaan penanggap/penonton
8. Apakah pakaian ndolalak dulunya menutup aurat?  
Jawab : Tidak, sama seperti sekarang
9. Sejak kapan ndolalak dimainkan oleh grup perempuan?  
Jawab : Tahun 1980-an
10. Mengapa dimainkan oleh grup perempuan?  
Jawab : Lebih banyak yang mengundang untuk pentas
11. Kapan ndolalak mulai dimainkan oleh grup perempuan?  
Jawab : Tahun 1980-an

12. Siapa yang memprakarsai perubahan tersebut?  
Jawab : Muncul dengan sendiri sesuai inisiatif pemilik grup dolalak
13. Bagaimana tanggapan ulama Purworejo terhadap kesenian ndolalak (dulu dan sekarang)?  
Jawab : Banyak yang mendukung asal bisa menjaga waktu; kalau main mulainya jangan terlalu malam, dan selesainya jangan kepagian mendekati subuh
14. Apakah kesenian ndolalak hanya sebagai hiburan atau juga mengandung pesan-pesan nasehat?  
Jawab : Ya ada nasehat
15. Jika mengandung nasehat apa contohnya?  
Jawab : Lewat lagu seperti perintah sholat dan mengaji.
16. Ndolalak sebagai kesenian yang menjadi ikon kab. Purworejo, mengapa grup ndolalak hanya sedikit? Ada ...  
Jawab : Banyak, dulu mungkin hampir setiap desa ada, hanya saja yang laris Cuma sebagian
17. Apakah ada dukungan (dana) dari pemerintah kab. Purworejo?  
Jawab : Ada
18. Dalam bentuk apa dukungan itu?

Jawab : Kemudahan permohonan ijin pementasan ( tanpa dipungut biaya)

**D. INFORMAN : Bapak Sumaryo (umur 73 tahun)**

**Pemilik Grup Dolalak Bhinneka Karya  
Mlaran**

**DAFTAR PERTANYAAN :**

1. Apakah benar kesenian ndolalak berasal dari nyayian nada do-la-la?

Jawab : Ya benar, Ada beberapa versi, ada yang mengatakan dari kata-kata do ila – do ila.

2. Siapa yang menciptakan tarian ndolalak?

Jawab : Turun temurun, dan dikembangkan atau tuntunan di oleh ASTI dengan tarian 3 (tiga) unsur dan beberapa pola.

3. Pada awalnya kesenian itu diciptakan untuk apa?

Jawab : Sebagai hiburan pada zaman penjajahan Belanda, setelah mereka lelah latihan militer terus jogedan di komplek BTC 412 Purworejo.

4. Kapan saja ndolalak dimainkan? Menunggu ada undangan pada event/waktu-waktu tertentu?

Jawab : Latihan sendiri, dan undangan dari orang yang punya hajatan, awalnya masih bersifat

emperan tapai karena kurang bisa menjaga keamanan dan ketertiban terus digagas paki panggung.

5. Apakah awalnya kesenian ndolalak berfungsi untuk dakwah sosial keagamaan?

Jawab : Ya lewat lagu-lagunya, ada unsur-unsur filosofinya, dalam lagu-lagu jawanya ada unsur-unsur pepernesan (saloko/kinayah)

6. Apakah ada perbedaan ndolalak yang dulu dengan sekarang selain dari pakaian dan penarinya?

Jawab : Ada, sekarang bergeser

7. Jika ada, apa perbedaannya?

Jawab : Lagu-lagu dulu khusus, sekarang banyak lagu-lagu dangdutnya, bahkan katanya sekarang ada saweran seperti dangdut.

8. Apakah pakaian ndolalak dulunya menutup aurat?

Jawab : Tidak, sama seperti sekarang tetap populer (pupune di ler)

9. Sejak kapan ndolalak dimainkan oleh grup perempuan?

Jawab : Tahun 1980-an

10. Mengapa dimainkan oleh grup perempuan?

Jawab : Karena perempuan lebih bisa menghayati seni tari, oleh pak Sumaryo tidak sekedar lenggak



lenggok menari tapi benar-benar disesuaikan dengan seni dibuktikan dengan pelatihan dari ASTI (Akademi Seni Tari Indonesia) Yogyakarta, seni sebagai tuntunan tidak hanya sebagai hiburan, di samping itu kaum lelaki semakin jarang yang mau sebagai penari dolalak.

11. Kapan ndolalak mulai dimainkan oleh grup perempuan?

Jawab : Tahun 1980-an

12. Siapa yang memprakarsai perubahan tersebut?

Jawab : Mahasiswa KKN dari UGM Yogyakarta

13. Bagaimana tanggapan ulama Purworejo terhadap kesenian ndolalak (dulu dan sekarang)?

Jawab : Ada seorang muballighah dari Berjan yang kurang berkenan dengan Dolalak karena mengeksplotitasi perempuan, selain itu lagu yang awalnya sholawat akhirnya kok begitu, menari-nari sampai mendem (trance).

14. Apakah kesenian ndolalak hanya sebagai hiburan atau juga mengandung pesan-pesan nasehat?

Jawab : Ya ada nasehat

15. Jika mengandung nasehat apa contohnya?

Jawab : Lewat lagu seperti perintah sholat dan mengaji.

16. Ndolalak sebagai kesenian yang menjadi ikon kab. Purworejo, mengapa grup ndolalak hanya sedikit? Ada ...

Jawab : Banyak kok ada sekitar 120-an, hanya versinya saja yang sedikit.

17. Apakah ada dukungan (dana) dari pemerintah kab. Purworejo?

Jawab : Ada

18. Dalam bentuk apa dukungan itu?

Jawab : Mengakui sebagai aset budaya Purworejo dengan membuat manekin (patung) dan lukisan penari dolalak.

#### **E. INFORMAN : Bpk. KH. Muhajir Sa'dulloh**

**Pengasuh Pondok Pesantren AL AMIN**

**Gintungan Gebang**

#### **DAFTAR PERTANYAAN :**

1. Bagaimana tanggapan ulama Purworejo terhadap kesenian ndolalak (dulu dan sekarang)?

Jawab : Tidak ada perubahan, ulama tetap mengapresiasi sebagai sebuah kesenian, asal tidak melanggar rambu-rambu yang telah

ditetapkan misalnya dalam hal kostum,  
waktu pementasan

2. Apakah kesenian ndolalak hanya sebagai hiburan atau juga mengandung pesan-pesan nasehat?

Jawab : Semestinya bisa untuk saran menyampaikan nasehat

3. Jika mengandung nasehat apa contohnya?

Jawab : Mungkin lewat lagu-lagu yang dinyanyikan.

**a. INFORMAN : Bpk. KH. Moh Asnawi Dahlan**

**(Ketua MUI Purworejo 2006-2010)**

**Pengasuh Pondok Pesantren AL  
JAMALI Pelutan Gebang**

**DAFTAR PERTANYAAN :**

1. Bagaimana tanggapan ulama Purworejo terhadap kesenian ndolalak (dulu dan sekarang)?

Jawab : Berbicara seni budaya mau tidak mau kita harus melepaskan diri membicarakan masalah hukum. Kaitannya dengan Dolalak, dalam hal ini penarinya adalah perempuan, perempuan pentas di atas panggung sendiri adalah sudah sebuah perbuatan haram belum lagi pakaiannya yang tidak menutup aurat. Suara

perempuan pun sudah aurat yang wajib dijaga.

2. Dalam kesenian ndolalak ada trance (mendem karena kesurupan), apakah boleh?

Jawab : Sudah saya jelaskan tadi, perempuan pentas di atas panggung sudah sebuah bentuk keharaman, apalagi ini sampai trance itu adalah *taghoyyurul aqli*, jelas-jelas haram. Merokok saja kalau kalau sampai *taghoyyurul aqli* juga haram.

3. Bagaimana kalau Trance-nya itu hanya pura-pura saja (sekedar aksi) ?

Jawab : Itu juga haram karena tasabbuh bil haram.

**F. INFORMAN : Bpk. KH. Abdulloh Syarqowi**

**(Ketua MUI Purworejo 2011-2015)**

**Pengasuh PP. Pacalan, Purworejo.**

**DAFTAR PERTANYAAN :**

1. Apakah benar kesenian ndolalak berasal dari nyayian nada do-la-la?

Jawab : Ya benar, bisa kita maklumi orang zaman dahulu sering memberikan nama pada sesuatu diambil dari hal-hal yang berkaitan hal tersebut.

2. Siapa yang menciptakan tarian ndolalak?  
Jawab : Tidak tahu.
3. Pada awalnya kesenian itu diciptakan untuk apa?  
Jawab : Untuk menggugah kembali semangat para prajurit perang melawan penjajahan juga untuk menghilangkan penat prajurit di medan pertempuran ada saat rehat.
4. Kapan saja ndolalak dimainkan? Menunggu ada undangan pada event/waktu-waktu tertentu?  
Jawab : Dulu dimainkan pada sela-sela peperangan dan dimainkan oleh para prajurit perang, sekarang kesenian dolalak tampil ketika ada undangan dari instansi atau perorangan untuk mengisi hiburan hajatan mereka, serta tampil pada event-event besar seperti hari proklamasi, tetapi tidak setiap tahun.
5. Apakah awalnya kesenian ndolalak berfungsi untuk dakwah sosial keagamaan?  
Jawab : Tidak
6. Apakah ada perbedaan ndolalak yang dulu dengan sekarang selain dari pakaian dan penarinya?  
Jawab : Iya
7. Jika ada apa perbedaannya?

- Jawab : Dulu penarinya adalah para lelaki, tetapi yang sekarang penari kebanyakan perempuan, walaupun masih ada penari lelaki tetapi sedikit.
8. Apakah pakaian ndolalak dulunya menutup aurat?  
Jawab : Iya
9. Sejak kapan ndolalak dimainkan oleh grup perempuan?  
Jawab : Tidak tahu
10. Mengapa dimainkan oleh grup perempuan?  
Jawab : Mungkin untuk menarik penonton biar ramai.
11. Kapan ndolalak mulai dimainkan oleh grup perempuan?  
Jawab : Tidak tahu
12. Siapa yang memprakarsai perubahan tersebut?  
Jawab : Tidak tahu
13. Bagaimana tanggapan ulama Purworejo terhadap kesenian ndolalak (dulu dan sekarang)?  
Jawab : Dulu sangat mendukung untuk dilestarikan karena secara syari'at tidak melanggar, dan bisa dijadikan sarana syi'ar agama Islam dengan lagu-lagu yang mengiringi tarian tersebut, kalau sekarang seyogyanya dikembalikan ke asalnya dahulu dengan

pemainnya para laki-laki dan busananya pun juga menutup aurat.

14. Apakah kesenian ndolalak hanya sebagai hiburan atau juga mengandung pesan-pesan nasehat?

Jawab : Ya mengandung nasehat yang terdapat pada syair lagunya.

15. Jika mengandung nasehat apa contohnya?

Jawab : lagu-lagu yang dinyanyikan seperti ilir-ilir.

16. Ndolalak sebagai kesenian yang menjadi ikon kab. Purworejo, mengapa grup ndolalak hanya sedikit? Ada ...

Jawab : Tidak tahu.

17. Apakah ada dukungan (dana) dari pemerintah kab. Purworejo?

Jawab : Tidak tahu

18. Dalam bentuk apa dukungan itu?

Jawab : Tidak tahu.

## Lampiran 2:

### DAFTAR GAMBAR



Gambar 1: Group Tari Dolalak Sri Arum Mlaran  
Sumber: Novitachizz.wordpress.com



Gambar 2 : Gruop Tari Dolalak Sri Mulyo Mlaran



Gambar 3, 4: Dolalak massal di alun-alun Purworejo memperingati Hardiknas 2010.

Sumber: <http://agungpranoto.blogspot.com/2011/06/dolalak-massal-hardiknas-2010.html>.



Gambar 5 Grup Dolalak Sri Lestari/ Sumber: locamomille.com